

**ARTI PENTING OLIMPIADE BEIJING 2008 BAGI
PERJUANGAN REVOLUSIONER KEMERDEKAAN TIBET**

SKRIPSI



Oleh :

Soegeng Pri Yudhanto

NIM : 070417511

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 2008/2009**

**ARTI PENTING OLIMPIADE BEIJING 2008 BAGI
PERJUANGAN REVOLUSIONER KEMERDEKAAN TIBET**

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Menyelesaikan Studi S-1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga**



O l e h :

Soegeng Pri Yudhanto

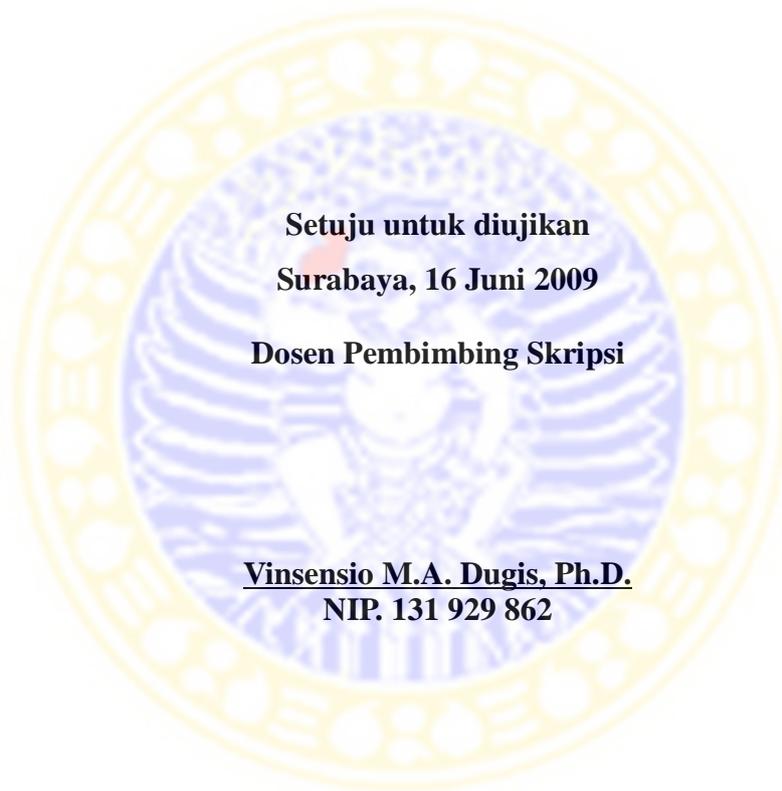
NIM : 070417511

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
SEMESTER GENAP 2008/2009**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul :

**ARTI PENTING OLIMPIADE BEIJING 2008
BAGI PERJUANGAN REVOLUSIONER KEMERDEKAAN TIBET**



**Setuju untuk diujikan
Surabaya, 16 Juni 2009**

Dosen Pembimbing Skripsi

**Vinsensio M.A. Dugis, Ph.D.
NIP. 131 929 862**

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

**Dra. B. L. S. Wahyu Wardhani, Ph.D.
NIP. 131 801 409**

**Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji
pada hari Jum'at 3 Juli 2009 pukul 13.00 WIBa
di Ruang Cakra Gedung C
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga**

Komisi Penguji

Ketua,

Ajar Triharso, M. Si.
(NIP 130 289 504)

Anggota,

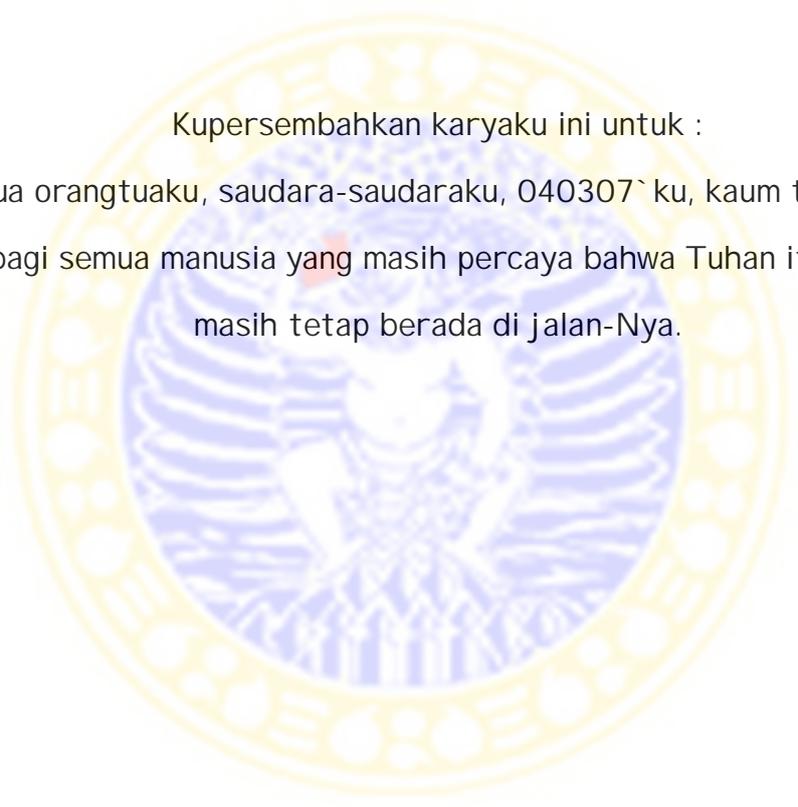
Anggota,

Baiq LSW Wardhani, MA, Ph.D.
(NIP 131 801 409)

Moch. Yunus, S. Ip.
(NIP 132 308 498)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karyaku ini untuk :
Kedua orangtuaku, saudara-saudaraku, O40307`ku, kaum tertindas,
dan bagi semua manusia yang masih percaya bahwa Tuhan itu ada dan
masih tetap berada di jalan-Nya.



HALAMAN MOTTO

- Bahwa akan tetap ada pengadilan paling adil di hari akhir -



. . . a world without strangers

LEMBAR PERNYATAAN

Halaman Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat

Bagian atau keseluruhan isi skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan / atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan / ditulis oleh individu lain selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi skripsi.

Surabaya, 16 Juni 2009

Soengeng Pri Yudhanto
NIM 070417511

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis ucapkan pada Allah SWT atas segala berkat, bimbingan dan kekuatan yang diberikan pada penulis untuk menyelesaikan skripsi Arti Penting Olimpiade Beijing 2008 bagi Perjuangan Revolusioner Kemerdekaan Tibet. Judul ini terilhami dari tulisan Dekan FISIP Unair Bapak Basis Susilo pada salah satu media massa.

Secara umum penelitian terhadap fenomena korelasi antara even dan perjuangan kemerdekaan menjadi hal utama yang penulis sajikan, seperti kita ketahui sebelumnya gerakan perjuangan kemerdekaan Tibet masih dianggap terlalu “kecil” akibat adanya intervensi Negara “besar” Cina. Kesempatan demi kesempatan mereka munculkan melalui berbagai cara, aksi damai hingga protes besar-besaran yang dilakukan selalu saja menemui kebuntuan. Hal ini jelas bahwa Pemerintah Cina tidak ingin melepas Tibet. Gerakan yang mereka lakukan kembali menjadi issue internasional yang hangat akibat adanya bentrok yang menelan korban jiwa pada tanggal 10 Maret 1959, peristiwa ini sekaligus mengundang perhatian penulis. Tembok tebal yang selama ini dibangun Pemerintah Cina untuk mengisolasi politik Tibet dari dunia luar kini menghadapi ancaman akibat masuknya elemen asing sebagai konsekuensi diadakannya Olimpiade Beijing 2008 di Cina. Mampukah Tibet mewarnai kehadiran even internasional ini.

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan akhir memperoleh gelar Sarjana Sosial FISIP Universitas Airlangga. Penulis berterimakasih atas bantuan dan dukungan dari keluarga besar Hubungan Internasional dan khususnya pada pembimbing Bapak Vincensio Dugis dan semua pihak yang telah mendukung hingga akhir terselesaikannya skripsi ini. Semoga dengan segala kelebihan dan kekurangannya tulisan ini mampu menambah wawasan para pembaca, berguna bagi ilmu pengetahuan dan perkembangan ilmu Hubungan Internasional.

Surabaya, Juni 2009

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERNYATAAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
1.4 Kerangka Pemikiran	6
1.4.1 Kerangka Analisis	6
1.4.2 Teori dan Konsep	8
1.4.2.1 Teori Struktur Kesempatan Politik	8
1.4.2.1.1 Framing Proses	10

1.4.2.2	Teori Hegemoni Media	12
1.5	Hipotesis Penelitian	17
1.6	Metodologi Penelitian	17
1.6.1	Definisi Konseptual dan Operasional	17
1.6.1.1	Media Massa	17
1.6.1.2	Gerakan Sosial Politik	19
1.6.2	Teknik Pengumpulan Data	19
1.6.3	Teknik Analisis Data	20
1.6.4	Tipe Penelitian	20
1.6.5	Sistematika Penulisan	20

BAB II SEJARAH TIBET

2.1	Sejarah Tibet dan Hubungannya dengan Cina hingga Proses Aneksasi Masuk dalam Wilayah Otoritas Cina	24
2.1.1	Sejarah Tibet	24
2.1.2	Proses Aneksasi Tibet dalam Wilayah Otoritas Cina dan Upaya- Upaya yang dilakukan Pejuang Kemerdekaan Tibet	27

BAB III OLIMPIADE DAN KEMUNCULAN SUMBER-SUMBER BERITA AKIBAT AKSES MEDIA YANG MASUK

3.1	Asal Mula Olimpiade hingga Olimpiade Beijing 2008	42
3.1.1	Sekilas Olimpiade	42
3.1.2	Cina Sebagai Tuan Rumah Olimpiade Beijing 2008 dan Metode Kampanye Olimpiade Beijing 2008 oleh Cina	45
3.2	Sumber-Sumber Berita yang Ditimbulkan Akibat Akses Media ke Olimpiade Beijing 2008	48
BAB IV ANALISA.....		56
BAB V KESIMPULAN.....		71
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jenis Media	13
Tabel 3.1	Daftar Tahun dan Tempat Penyelenggaraan Olimpiade	43



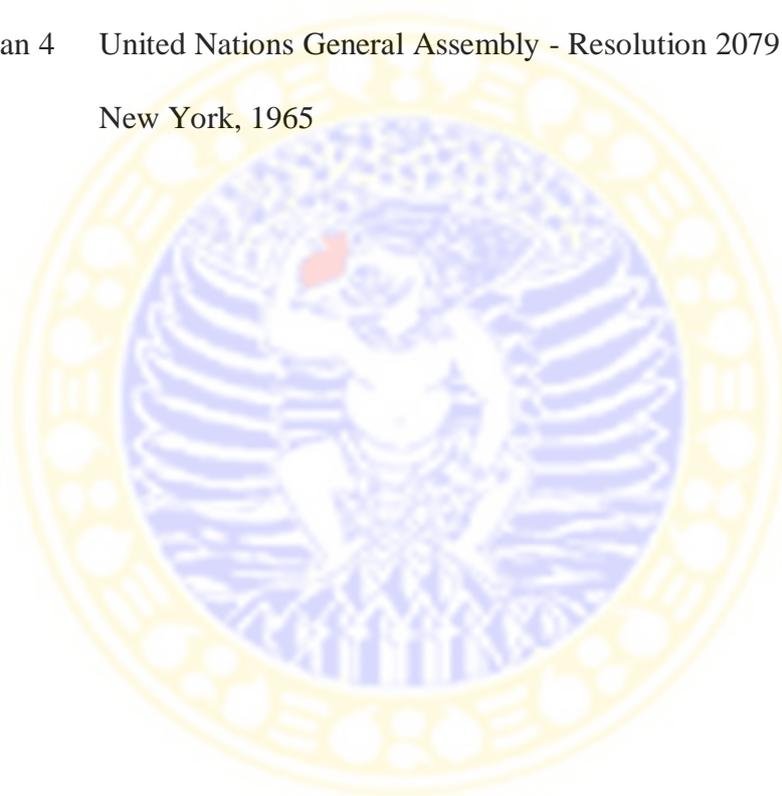
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Frames and Their Role in Conflict Development.....	11
Gambar 2.1	Wilayah Tibet.....	24
Gambar 2.2	Titik Pecahnya Protes Pro Tibet.....	40
Gambar 3.1	Logo Olimpiade Beijing.....	45
Gambar 3.2	Rute Internasional Perjalanan Obor Olimpiade.....	46



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Seventeen Point Agreement
- Lampiran 2 United Nations General Assembly - Resolution 1353 (XIV)
New York, 1959
- Lampiran 3 United Nations General Assembly - Resolution 1723 (XVI)
New York, 1961
- Lampiran 4 United Nations General Assembly - Resolution 2079 (XX)
New York, 1965



ABSTRAK

Cina masuk mendaftarkan diri sebagai suatu pemerintahan yang sah atas Tibet sejak ditandatangani perjanjian Anglo-Tibet pada tahun 1906. Permasalahannya adalah ketika suatu perbedaan budaya disikapi dengan pemaksaan terhadap satu pihak, Program Great Proletarian Culture yang dicetuskan oleh Mao Zedong menghapuskan nilai-nilai kehidupan warisan nenek moyang Tibet. Masyarakat Tibet kesehariannya kental dengan sistem agama dan nilai-nilai Budha, mulai terkikis identitas dirinya. Karena ketidakpuasan dari aneksasi Cina maka muncul gerakan kemerdekaan menentang bersatunya Tibet dengan daratan besar Cina. Sejak peristiwa Lhasa Uprising, Tibet semakin gencar mengumumkan keinginannya untuk merdeka, ratusan bahkan ribuan kalangan dari biksu hingga penduduk biasa menjadikan berbagai titik di Cina sebagai ajang demonstrasi untuk mencari kesempatan lepas dari Cina. Mengingat olimpiade sendiri adalah adalah even internasional yang diwarnai banyak kepentingan di dalamnya maka hal ini tidak dapat dilewatkan begitu saja suatu “gerbang” untuk dapat memberitahukan kepada dunia tentang tindakan brutal yang sudah mereka dapatkan selama mengaspirasikan keinginan mereka untuk merdeka. Pergerakan kemerdekaan kali ini dengan menggunakan Olimpiade Beijing 2008 yang telah lama dipersiapkan Cina untuk menunjukkan pada dunia internasional bahwa mereka sejajar dengan negara-negara besar dari kawasan Eropa dan Amerika. Melalui Olimpiade Beijing 2008 Tibet mendapatkan momentum untuk berbicara kepada dunia untuk mendapatkan dukungan kemerdekaan. Pelanggaran HAM dan pemancungan kebebasan berpendapat menjadi suatu hal yang kontras manakala melibatkan Tibet yang dikenal dengan unsur kelembutan hidup selaras harmonis dengan keindahan alamnya terlebih lagi Tibet dikenal sebagai negeri pusat agama Budha yang cinta damai dan anti kekerasan

Kata kunci : Olimpiade Beijing 2008, gerakan kemerdekaan, kesempatan

My Special Thanks to,,

- Ø Allah SWT yang telah mengijinkan terselesaikannya tulisan singkat ini
- Ø Keluargaku,, Soengeng Arianto Alm, Pri Hartini, KAap, Ayu Arianti Putri yang telah memberikan arti cinta dalam kehidupanku dan keluarga Djayangwandi dari kalian SWT menunjukkan jalan cahaya-Nya pada si item lagi,, support plus ocehan Phika Lelin aku inget terus nih
- Ø Keluarga Besar UNAIR, special regards for Keluarga Besar Hubungan Internasional,, Pak Ajar yang telah sabar menjadi Pembimbing Akademik penulis selama lima tahun, Pak Basis, Ibu Ani, Pak Dugis terimakasih atas bimbingan dan support beliau, Pak Joko, Ibu Lilik Salamah, Mas Feri, Mas Wahyu, Mas Joko, Mas Yunus, Mbak Citra, Mbak Irma dosen yang pernah memberi saya nilai tercantik D, Mbak Irfa, ,Mbak Olin and so on,, Dosen dan pegawai FISIP,, I can describe all of them, thanks for your kindness for accompanying me as HI`ers.
- Ø Orang asing à Teman à Sahabat à Keluarga yang telah aku temukan di masa sesatku selama perantauan di Surabaya,, Catur Wasis “andro the Helper” Yogantoro, Edwin Gita “david, calon Womanizer” Kusuma, Kadek Anggi “yano super duper extra large large large Jaim” Sastra Pramana, dan pasangan-pasangan yang telah menemani para pria kesepian Indah Respati, Achie Yusmanadi, Riris Seritayanti, semoga langgeng hingga akhir “friendship never ends”, you are the best bro, haa haa,,
- Ø Sahabat terbaikku di Solo, Toma mandani, Mesbri “jebred”, Iska Setiawan,

Bayu, Doni dan Doni, Aditya “lola”, Tetuko, blablaba

- Ø Hizkia Polimpung dan Airlangga Pribadi untuk diskusi skripsinya.
- Ø Teman-teman yang telah menjadi bagian dari cerita saya selama 5 tahun ini, komting 2004 amat sangat tidak akademis dan tak ada logika beserta para pengikutnya yaitu aswin, gono, rio, dani duro peace bro^^, angga, pitut, bre, tyo jem...pol brahma, sulung kapan ajarin aku gitar lagi guru, alto, ivan, arthario dan dirgha, mas Siswantoro pegawai Unair (makasih mas informasinya yang memudahkan saya bertemu Pak Dugis) “maaf dikarenakan terlalu banyak fans dalam hidup penulis tidak dapat menyebutkannya satu per satu”
- Ø Penulis buku, Blog, Situs dan Kantor Berita yang terkait dengan skripsi ini saya haturkan terimakasih berkat bantuan dan tulisan yang anda tampilkan sehingga skripsi ini mampu saya susun.
- Ø The last as my best thing, DESRINA ARININGRUM, dedek TITIP KYUPUK dan dedek SUCACO yang telah memberikan SOEGENG PRI YUDHANTO cara, kata, dan rasa untuk lebih tabah menjalani semuanya, I love the way you love me, mbem (^-^)

From 040307 to 20122012

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tibet Lama dalam persemakmuran Dinasti Qing, baru mendeklarasikan kemerdekaannya setelah jatuhnya Dinasti Qing yang ditandai dengan Revolusi Republik Cina pada tahun 1911 – 1912. Otonomi Tibet didapat dari pemerintahan Inggris pada tahun 1913 secara *de facto*. Namun beberapa dekade setelahnya, Cina kembali menginvasi Tibet, setelah sebelumnya perang sipil di Cina dimenangkan oleh partai komunis Cina, yang dipimpin oleh Mao Zedong dalam gerakan “Pembebasan Tibet”.¹

Setelah Tibet dianeksasi oleh Cina, sedikit demi sedikit diterapkan kebijakan yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan masyarakat Tibet. Dari sisi religius, larangan untuk beribadah dan bersembahyang di kuil, dan diharamkan adanya foto Dalai Lama (Dalai Lama adalah seseorang yang oleh masyarakat Tibet dipercaya sebagai perwujudan insani *Avalokitesvara* atau *Bodhisattva* dalam kepercayaan Budha dan selama abad XVII sampai 1959 merupakan kepala pemerintahan Tibet, mengendalikan sebagian besar negara yang beribukota di Lhasa).² Sedangkan dari segi ekonomi, statistik pembangunan yang dilakukan terhadap Tibet meningkat signifikan namun sayangnya hasil pertumbuhan ekonomi hanya dapat dinikmati oleh imigran Cina yang masuk ke

1 ¹ Soyomukti, Nurani. 2008. *Revolusi Tibet : Fakta Intrik dan Politik Kepentingan Tibet, Cina dan Amerika Serikat*. Yogyakarta : Garasi

2 Chen Jian. 2006. ‘The Tibetan Rebellion of 1959 and China’s Changing Relations with India and the Soviet Union’. *Journal of Cold War Studies* 8(3)

Tibet, kondisi ini memicu kecemburuan sosial. Kehancuran budaya Tibet puncaknya terjadi pada tahun 1966 dimana Mao mencetuskan *Great Proletarian Culture* yang membuat masyarakat Tibet menentang keras atas kebijakan Cina untuk menjadikan Tibet menjadi wilayahnya dan semakin kuat pula keinginan Tibet untuk meraih kemerdekaan.

Beberapa upaya telah dilakukan Tibet untuk memperoleh kemerdekaan. Salah satunya adalah kunjungan Dalai Lama ke mancanegara. Dalai Lama berkeliling dunia untuk melobi para pimpinan politik dan religius tertinggi di hampir 50 negara untuk menjelaskan prinsip agama Budha yang dianut Tibetan dan mendapatkan simpati dari pihak internasional terhadap apa yang terjadi di Tibet serta menginginkan pihak internasional untuk mendesak pemerintah Cina memperhatikan hak asasi manusia. Namun, kunjungan Dalai Lama ke beberapa negara menimbulkan dampak buruk bagi hubungan negara bersangkutan dengan Cina. Seperti kita tahu, kawasan Asia Timur bahkan dunia memerlukan Cina, tidak hanya di bidang ekonomi, tetapi juga strategi, keamanan, dan politik. Selain itu, protes besar-besaran melalui berbagai media seperti mogok makan, demo oleh aktivis Tibet dan organisasi Tibet di luar negeri juga telah banyak dilakukan. Salah satu peristiwa besar yang pernah terjadi adalah aksi protes wakil rakyat mengelilingi Istana Norbulingka untuk menentang kehadiran komunis di Tibet yang kemudian berakhir dengan kerusuhan karena pembubaran paksa oleh tentara nasional Cina. Peristiwa ini dikenal dengan nama "Lhasa Uprising".³

Kerusuhan demi kerusuhan baik besar maupun kecil yang terjadi memaksa

3 Narasi. 2006. *Heroes of Freedom and Humanity*. Yogyakarta : Narasi

Cina untuk mengerahkan kekuatan militer demi menangani daerah-daerah yang “bandel” seperti gerakan separatis di daerah Tibet. Namun adanya *Universal Declaration of Human Right*, membuat Cina harus menutup akses media yang ada agar segala perbuatan dan tindakan pemerintah Cina tidak keluar dari Cina sehingga menyebabkan kecaman dunia internasional. Akses media internet seperti *youtube* ditutup oleh pemerintah Cina dan tidak diberi ruang gerak untuk menyiarkan atau sebagai sarana komunikasi masyarakatnya dengan dunia internasional.⁴ Berbeda dengan yang dilakukan pemerintah Cina, Tibet berusaha untuk mencari dan “mencuri” bukti-bukti penindasan Pemerintah Cina kepada Tibet untuk diberikan kepada dunia internasional sehingga dapat membantu untuk mencapai kemerdekaan Tibet.

Gerakan perlawanan untuk mengusir kekuasaan Cina terus dilakukan oleh Dalai Lama maupun masyarakatnya bahkan para biksu pun ikut terlibat. Sedangkan dari faktor luar negeri, PBB, Amerika Serikat, Inggris Raya, dan berbagai Negara di belahan dunia mulai memberi perhatian serius pada masalah Tibet, organisasi Amnesty Internasional dan banyak lagi organisasi kemanusiaan lain mendesak Pemerintah Cina untuk membuka kembali akses media terhadap dunia internasional.⁵

Cina sebagai salah satu negara maju di dunia menutup akses media internasional terhadap gejolak yang terjadi di dalam negerinya. Adanya olimpiade Beijing 2008 merupakan kesempatan emas bagi media untuk mendapatkan informasi dalam negeri Cina, salah satunya adalah gerakan revolusi Tibet.

4 ‘Tibet telah Membuat Cina Salah Tingkah’. *Jawa Pos*. Jumat, 24 Maret 2008

5 ‘Cina Ancam Wartawan yang Liput Tibet’. *Kompas*. Rabu, 19 Maret 2008

Dengan penyelenggaraan pesta olimpiade, Cina ingin tampil sebagai sebuah negara modern dan berdiri sejajar dengan negara-negara besar dunia. Selama 30 tahun, negara ini mendongkrak pertumbuhan ekonomi untuk memoles citra barunya. Tetapi saat ini, publik dunia tidak tertarik pada cerita tentang stadion-stadion megah, yang direncanakan akan memberikan gambaran betapa harmonisnya kehidupan masyarakat Cina. Justru gambar-gambar para demonstran berjubah merah di Tibet yang jadi sorotan. Cina dengan kejam menindas segala bentuk aksi protes, sekalipun berusaha mengeluarkan pernyataan-pernyataan resmi yang terdengar ramah. Gambar-gambar dari kerusuhan dan aksi pembakaran di Tibet sangat memprihatinkan. Eskalasi kekerasan ini adalah hasil dari penindasan paranoid terhadap bagian masyarakat yang punya pandangan berbeda dari pemerintah Cina. Tindakan kejam aparat keamanan terhadap biksu yang mulanya berpawai dengan damai, akhirnya membuat masyarakat Tibet marah. Rasa frustrasi yang sudah mendekam sejak lama meledak dalam aksi-aksi kekerasan di ibukota Tibet, Lhasa. Aksi kekerasan ini juga ditujukan pada para pendatang dari Cina yang dianggap elemen asing oleh warga Tibet.

Permasalahan yang terjadi cukup jelas, yaitu masyarakat Tibet tidak ingin dikuasai oleh Cina. Orang yang paling berkuasa di Tibet adalah sekretaris Partai Komunis Cina. Jabatan ini selalu diisi oleh etnis Cina. Presiden Cina saat ini, Hu Jintao, juga sudah pernah mengisi jabatan ini. Sebagai sekretaris partai untuk Tibet, tahun 1989 ia bertanggung jawab atas penindasan berdarah aksi protes massal warga Tibet ketika itu.

Kini pemerintah Cina tidak bisa lagi bertindak sebebaskan dulu. telah ada

telepon genggam dan internet. Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke Tibet, menyebabkan cukup banyak saksi mata. Pemerintah Cina akan berusaha keras meredam gelombang protes dengan segala cara, juga dengan menggunakan kekerasan. Boikot terhadap olimpiade adalah cara yang salah, pimpinan spiritual Tibet Dalai Lama yang hidup di pengasingan juga menentang boikot. Yang perlu sekarang adalah mendesak pemerintah Cina memperhatikan hak asasi manusia. Karena apa yang selama ini ingin dihindari Cina, yaitu menghubungkan politik dan situasi hak asasi dengan pesta olimpiade, sekarang tidak terhindarkan lagi. Suka atau tidak, Cina dipaksa untuk memperlihatkan “wajah aslinya” kepada dunia internasional dengan banyaknya media yang dengan mudah dapat mengakses Cina berkat adanya Olimpiade 2008.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, terdapat situasi yang saling bertolak belakang. Ditengah upaya pemerintah Cina untuk mengembangkan citra baik kepada masyarakat internasional dan persiapan-persiapan yang dilakukan menjelang Olimpiade Beijing, justru membuka akses media internasional untuk meliput kegiatan yang dilakukan pemerintah Cina yang selama ini tertutup, termasuk salah satunya penggunaan militer untuk menangani gerakan separatis Tibet. Dalam hal ini media mempunyai fungsi ganda, disatu sisi sebagai alat kampanye olimpiade bagi Cina, namun disisi yang lain media massa dan Olimpiade Beijing 2008 justru menjadi “boomerang” sebagai kesempatan bagi revolusi Tibet untuk semakin bergaung di masyarakat internasional. Maka

rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah: “Apa arti penting Olimpiade Beijing 2008 bagi perjuangan revolusi kemerdekaan Tibet?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan temuan beberapa fenomena di atas, maka peneliti menetapkan tujuan dan manfaat penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mencari jawaban dari rumusan masalah;
2. Menganalisis fenomena dan menerapkan teori-teori serta konsep-konsep sebagai bagian dari studi disiplin Ilmu Hubungan Internasional;
3. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penentuan kedaulatan status wilayah tidak hanya muncul dari kebijakan yang dikeluarkan oleh pihak yang berkuasa namun juga perlu dipertimbangkan aspirasi dari wilayah yang bersangkutan.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Tingkat Analisis

Dalam meneliti suatu kasus, seorang peneliti menghadapi permasalahan untuk menentukan objek kajian yang tepat yang akan diamati dan ditelaah dalam suatu proses penelitian. Untuk memudahkannya, seorang peneliti dapat menggunakan tiga tingkat analisis seperti yang disebutkan oleh Robert Kegley dan Eugene Wittkopf dalam bukunya *World politics: Trends and Transformation*.

Tiga tingkat analisis tersebut, antara lain : ⁶

6 Kegley, Charles W. and Eugene Wittkopf. 1997. *World Politics : Trend and Transformation*.

1. Tingkat analisis sistemik

Tingkat analisis ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan antara aktor-aktor global, baik *state* maupun *non-state actor*, yang mana perilakunya membentuk sistem politik internasional.

2. Tingkat analisis negara bangsa

Tingkat analisis ini digunakan untuk menjelaskan peran negara dalam membuat kebijakan berdasarkan analisa kekuatan internal serta pertimbangan kondisi eksternal, dalam interaksinya dengan negara lain.

3. Tingkat analisis individual

Tingkat analisis ini digunakan untuk menjelaskan karakter dan perilaku seseorang (individu). Perilaku individu tersebut pada akhirnya akan memiliki pengaruh penting dalam konsekuensi politik yang juga bertanggungjawab terhadap perumusan kebijakan negara.

Untuk mempermudah pemilihan tingkat analisis mana yang tepat dalam suatu kajian penelitian, K.J. Holsti menjelaskan bahwa masing-masing tingkat analisis memberi kontribusi yang berbeda, tergantung dari aspek-aspek tertentu yang dikaji dan terjadi di dunia nyata. Kesimpulannya adalah peringkat analisis memiliki fungsi dan spesialisasinya bergantung pada cara dan sudut pandang penelitian.⁷

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti akan mengkaji permasalahan yang dirumuskan dengan menggunakan tingkat analisis yang pertama, yaitu tingkat

New York : St. Martin Press
7 Holsti. 1976. *International Politics dalam Baghat Korany, Social Change, Charisma and International Behavior : Toward a Theory of Foreign Policy Making in Third World*, A.W. Institute Universitaire de Hautes Etudes Internationales : Sijthoff Leiden

analisis sistemik, dimana sebuah kebijakan suatu negara dipengaruhi juga oleh faktor dari lingkup eksternal yang ada, termasuk lingkup *non-state actor*. Dengan adanya Olimpiade Beijing, kebijakan dalam negeri Cina yang selama ini tertutup, kini dapat dipengaruhi faktor dari luar, baik negara atau organisasi internasional, bahkan tingkat individu dan gerakan revolusioner Tibet. Masuknya media dengan dalih akses Olimpiade Beijing 2008 membuat pemerintah Cina harus mengurangi tekanan terhadap wilayah Tibet yang selama ini dikendalikan oleh militer Cina. Pengurangan tekanan ini untuk menghindari ekspose media asing yang berkaitan dengan kekerasan yang terjadi pada konflik internal Cina.

1.4.2 Teori dan Konsep

1.4.2.1. Teori Struktur Kesempatan Politik

Teori ini menjelaskan bagaimana fenomena sebuah gerakan sosial dapat berkembang dan mencapai tujuan dengan memanfaatkan kesempatan yang ada, suatu agenda yang dilakukan oleh gerakan sosial hadir dengan memberikan *framing* pada suatu even. Dalam buku terbitan tahun 2000 “Nonviolence as Contentious Interaction” karangan Doug McAdam dan Sidney Tarrow menjelaskan bahwa suatu gerakan sosial politik yang terjadi berdasarkan atas adanya kesempatan, dimana sebuah momentum dapat digunakan untuk “bergerak”.⁸ Keterbukaan sistem politik akan mampu memfasilitasi kemunculan suatu gerakan sosial, munculnya gerakan dibantu dengan faktor dukungan lain yang akan dibahas dalam beberapa tahapan.

1. Determinisme Struktural

⁸ McAdam, Doug and Sidney Tarrow. 2000. *Nonviolence as Contentious Interaction, Political Science and Politics* 33. Hal 149-154

Dalam pendekatan determinisme struktural, kemunculan dan kevakuman sebuah gerakan sosial politik merupakan sesuatu yang dihadirkan oleh seorang individu tertentu untuk menyampaikan gagasan politiknya. Pandangan Jeff Goodwin dan James Jasper membuka haluan tentang bagaimana kesempatan politik berlaku di dua *stage* yang berbeda. Yang pertama *initial stage*, yang menekankan pada faktor struktural seperti konteks sosio-ekonomi, trend perubahan, dan kesempatan politik yang ada sebagai suatu landasan lingkungan yang membantu terjadinya pergerakan sosial. Yang kedua *developmental stage*, yang mengedepankan bagaimana sebuah pergerakan sosial muncul dari pengalaman partisipan pergerakan itu sendiri, faktor kemunculan gerakan dibuat sedemikian rupa hingga menjadi suatu agenda yang efektif untuk mencapai tujuannya.⁹ Tujuan dari pergerakan sosial disini adalah untuk memberikan dukungan dan memperluas pengaruh melalui kesempatan yang ada. Partisipan dari sebuah gerakan memanfaatkan *framing* pada sebuah momentum, menjadikannya dari sudut pandang mereka. Sedangkan dari sisi sebaliknya, lawan politik akan memberikan manuver dan strategi politik untuk mengontrol kesempatan yang ada.

2. *Political Reductionism*

Dalam pandangan tiga tokoh gerakan sosial politik Doug McAdam, John McCarthy dan Mayer Zald percaya bahwa timbulnya gerakan sosial politik baru-baru ini bukan hanya terkait pada dimensi politik, hubungan antara pemerintah rezim yang berkuasa dengan gerakan masyarakat di bawahnya,

⁹ Goodwin, Jeff and James M. Jasper. 2004. *Rethinking Social Movements :Structure, Meaning, and Emotion*. Lanham, Md. : Rowman & Littlefield Publishers

namun sudah masuk meliputi aspek budaya dan kehidupan masyarakat sehari-hari. Lingkup kontra pemerintah sudah tidak lagi menjadi dorongan utama munculnya suatu gerakan. Sebagai contoh munculnya gerakan feminisme, gerakan peduli lingkungan, gerakan hak-hak homoseksual dan gerakan-gerakan lainnya mampu menyatukan dan membuat suatu kekuatan untuk bergerak memperjuangkan tujuannya sebagai suatu identitas massa.¹⁰

3. Ekspansi dari Struktur Kesempatan Politik : Efek Globalisasi

Disini mengupas sebuah proses politik yang terjadi diluar kekuasaan dari negara. Tidak seperti dua gagasan sebelumnya yang bersifat *state-centric*, proses politik di sini dijelaskan melalui suatu momentum di mana terdapat unsur luar yang masuk kedalamnya. Campur tangan komponen masyarakat internasional dalam struktur politik kesempatan dapat memberikan pengaruh yang signifikan bagi perubahan sistem politik dalam negeri. Suatu perubahan tidak lagi dihasilkan bergantung dari *nation-state* dan sistem politik yang berlaku di dalam negeri, faktor global secara bertahap memberikan pengaruh bagi kehadiran dan perkembangan suatu gerakan yang ada.¹¹

1.4.2.1.1 *Framing Process*

Framing merupakan sebuah kata yang sering digunakan dalam istilah media, sosiologi dan konstruksi sosial dari fenomena sosial yang diambil dari sumber-sumber berita atau gerakan sosial politik dan organisasi. Dalam suatu proses *framing* tidak dapat dielakkan bahwa terdapat suatu aktor berpengaruh

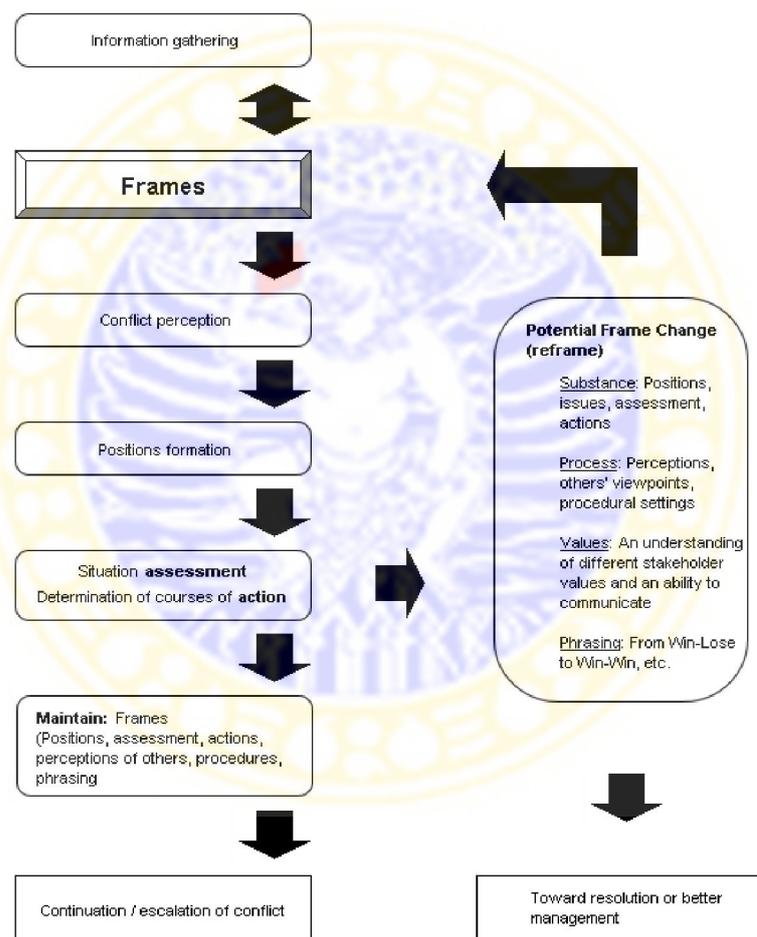
10 McAdam D., J. D. McCarthy and M. N. Zald. 1996. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, Mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge: Cambridge University Press

11 *Ibid*

yang meluaskan sudut pandangnya sendiri. Definisi *framing* berarti sebuah kumpulan elemen retorik yang mengangkat interpretasi seorang aktor dan meniadakan sudut pandang yang lain ¹²

Gambar 1.1

Frames and Their Role in Conflict Development ¹³



Skripsi ini menggunakan teori struktur politik kesempatan berlandaskan pemikiran Doug McAdam dan Sidney Tarrow tentang determinisme struktural,

¹² Snow, D. A., Rochford, E. B., and Benford, R. D. 1986. 'Frame Alignment Processes, Micromobilization, and Movement Participation'. *American Sociological Review*. Hal 464

¹³ Beyondintractability.org

dimana perubahan yang terjadi berangkat dari faktor sosio-ekonomi dan trend perubahan yang mengecewakan rakyat Tibet, sehingga dalam tahapan selanjutnya sebuah aktor atau institusi yang menginginkan perubahan menjadikan Olimpiade Beijing 2008 dibantu dengan efek pemberitaan media untuk mencapai target dan tujuan. Bagaimana aktor gerakan revolusi kemerdekaan Tibet memberikan *framing* pada Olimpiade yang ber-*setting* di Cina. Suatu gerakan sosial politik untuk memperjuangkan hak-hak politik kemerdekaannya dilakukan dengan memanfaatkan kehadiran Olimpiade Beijing 2008 sebagai suatu momentum untuk aktif menarik perhatian dunia internasional, melalui pemberitaan yang diliput hampir seluruh kantor berita internasional dan disaksikan di tiap tempat penjuru bumi gerakan revolusi Tibet hadir untuk memberitahu dunia apa yang sedang mereka alami.

1.4.2.2 Teori Hegemoni Media

Dalam tulisan Hackbarth *The Educational Technology Handbook* tahun 1996 menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan media adalah segala sarana komunikasi yang dipakai untuk mengantarkan dan menyebar luaskan pesan. Pada prinsipnya, jenis media untuk mengiklankan sebuah pesan dalam bentuk fisik dibagi dalam dua kategori yaitu media cetak dan media elektronik. Media cetak adalah media statis dan mengutamakan pesan-pesan visual yang dihasilkan dari proses percetakan, bahan baku dasarnya maupun sarana penyampaian pesannya menggunakan kertas. Media cetak adalah suatu dokumen atas segala hal tentang rekaman peristiwa yang diubah dalam kata-kata, gambar atau foto dan sebagainya, contoh : surat kabar, majalah, tabloid, brosur, pamflet, poster. Sedangkan media

elektronik adalah media yang proses bekerjanya berdasar pada prinsip elektronik dan elektromagnetis, contoh : televisi, radio, dan internet. Diantara dikotomi media tersebut ada satu media yang tidak termasuk dalam kategori keduanya yaitu media luar ruang, seperti papan iklan atau billboard.¹⁴

Jika dilihat dari pekerjaan kreatifnya maka media iklan terbagi dua jenis yaitu :

1. Media lini atas, yaitu media utama yang digunakan dalam kegiatan perluasan berita, contoh : internet, televisi, radio, majalah, koran.
2. Media lini bawah, yaitu media pendukung dalam kegiatan periklanan, contoh : pamflet, brosur dan poster.

Tabel 1.1
Jenis Media

KELOMPOK MEDIA	MEDIA INSTRUKSIONAL
1. Audio	<ul style="list-style-type: none"> • pita audio (rol atau kaset) • piringan audio • radio (rekaman siaran)
2. Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • buku teks terprogram • buku pegangan/manual
3. Audio – Cetak	<ul style="list-style-type: none"> • buku cetak dilengkapi kaset • gambar/poster (dilengkapi audio)
4. Proyek Visual Diam	<ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (slide) • film rangkai (berisi pesan verbal)
5. Proyek Visual Diam dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • film bingkai (slide) suara • film rangkai suara

¹⁴Hackbarth S. 1996. *The Educational Technology Handbook*. New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs

6. Visual Gerak	<ul style="list-style-type: none"> • film bisu dengan judul (caption)
7. Visual Gerak dengan Audio	<ul style="list-style-type: none"> • film suara • video/vcd/dvd
8. Benda	<ul style="list-style-type: none"> • benda nyata • model tiruan (mock up)
9. Komputer	<ul style="list-style-type: none"> • media berbasis komputer; CAI (Computer Assisted Instructional) & CMI (Computer Managed Instructional)

Sumber : Hackbarth S. 1996. *The Educational Technology Handbook*. New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs

Seperti dijelaskan dalam buku *Teori Komunikasi Massa* edisi kedua yang ditulis oleh Denis McQuail, *Teori Hegemoni Media* kurang memusatkan perhatian pada faktor ekonomi dan struktur ideologi yang mengunggulkan kelas tertentu, dalam penekanannya mengacu pada ideologi itu sendiri, bentuk, ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankan untuk mempertahankan dan mengembangkan diri melalui kepatuhan para korbannya (terutama kelas pekerja), sehingga upaya itu berhasil mempengaruhi dan membentuk alam pikiran mereka.¹⁵ Ideologi sebagai suatu definisi realitas yang kabur dan gambaran "hubungan antarkelas, atau hubungan imajiner para individu dengan kondisi keberadaan mereka yang sebenarnya".¹⁶ Tidaklah dominan dalam pengertian bahwa ideologi itu dipaksakan oleh kelas penguasa, tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap, serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan. Proses interpretasi itu memang terbilang samar tetapi dapat secara terus menerus.¹⁷

15 McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga. Hal 65

16 Althusser, L .1971. *Ideology and Ideological State Apparatuses*, dalam *Lenin and Philosophy and Others Essays*. London : New Left Books. Hal 225

17 Hall, S. 1982. *The Rediscovery of Ideology : Return of the Repressed in Media Studies*, dalam

Konsep dominasi, yang berarti pemaksaan kerangka pandangan secara langsung terhadap kelas yang lebih rendah melalui penggunaan kekuatan dan keharusan ideologis yang terang terangan, belumlah cukup untuk menampung semua kompleksitas permasalahan. Orang harus memahami bahwa dominasi berlangsung pada tahap sadar maupun tidak sadar. Dengan kata lain, orang harus melihatnya sebagai suatu alat dalam sistem hubungan yang terkait, bukan sebagai upaya pilih kasih dari individu yang dilakukan secara sadar dan terang terangan melalui penetapan peraturan dan pengucilan yang dinyatakan melalui bahasa dan wacana.

1. Pendekatan "sosial-budaya"

Pendekatan ini berupaya mendalami pesan dan publik, melalui pemahaman pengalaman sosial dari berbagai kelompok kecil masyarakat secara cermat, kritis dan terarah, dengan tujuan agar dapat memberikan penjelasan menyangkut pola pilihan dan reaksi terhadap media. Masyarakat juga mampu mendapatkan berita tentang upaya pemegang kekuasaan dalam menangani krisis legitimasi yang berulang kali dan kesulitan ekonomi yang selalu terdapat dalam masyarakat industrialis kapitalis.¹⁸ Meskipun tidak semua penganut pendekatan ini orang marxis namun di kalangan mereka terdapat kesepakatan bahwa seseorang yang ingin memahami kebudayaan harus mempelajari berbagai kekuatan histori material, demikian pula sebaliknya.

2. Pendekatan Fungsionalis Struktural

Pendekatan fungsionalis struktural berfungsi untuk menyajikan kerangka

M. Gurevitch et al., Culture, Society and the Media. London : Methuen. Hal. 56-90
18 *Ibid.* Hal 48

berpikir untuk membahas hubungan antara media massa dan masyarakat melalui seperangkat konsep yang sulit untuk diganti. Kerangka berpikir tersebut penting karena banyak dianut berbagai kalangan komunikasi massa, badan masyarakat, khalayak media dan ahli ilmu pengetahuan sosial, meskipun yang terakhir disebut ini banyak mempersoalkan kerangka berpikir. Pendekatan ini dapat membantu kita dalam memahami kegiatan utama media dalam kaitannya dalam beberapa aspek struktur dan proses sosial. Selain itu pendekatan ini menciptakan jembatan antara pengamatan empiris tentang institusi media dengan teori media dan teori normatif yang membahas peran yang seharusnya dibawakan oleh media.

Media sebagai kekuatan utama pengembangan kekuatan dan pencitraan terhadap suatu objek, Cina sebagai suatu wilayah yang tidak memberikan keleluasaan pada media untuk bergerak bebas dalam wilayahnya, namun tetapi pada even kali ini mau tidak mau harus membuka jalan bagi media sebagai elemen penting penyebaran berita yang tidak dapat dipisahkan dari karakter olimpiade sebagai even internasional yang diikuti negara di seluruh dunia. Hal ini kemudian memaksa Cina untuk mengubah kebijakannya yang selama ini diterapkan pada wilayah Tibet.

1.5. Hipotesis Penelitian

Seiring dengan hadirnya Olimpiade Beijing di Cina sekaligus memberikan

kesempatan bagi gerakan revolusi kemerdekaan Tibet, kehadiran elemen asing termasuk media asing di Cina digunakan oleh para gerilyawan Tibet untuk semakin menggema menyuarakan pembebasan diri dari Cina. Masuknya elemen asing sekaligus mempengaruhi jalannya skenario even olahraga paling akbar tersebut. Dari sisi dunia internasional yang selalu ingin tahu kondisi dan perkembangan yang terjadi di internal Cina, melalui media dapat membuka informasi yang selama ini ditahan untuk tidak pernah keluar dari Cina. Sedangkan dari sisi Tibet, Olimpiade Beijing digunakan sebagai suatu momentum untuk membuka lembaran baru bagi perjuangan kemerdekaannya.

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Definisi Konseptual dan Operasional

1.6.1.1 Media Massa

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti tengah, perantara, atau pengantar.¹⁹ Sedangkan menurut kamus online Bahasa Indonesia kata media berarti wadah atau sarana. Media pada dasarnya merupakan suatu proses perluasan informasi, penyampaian pesan kepada subyek yang dituju, keterlibatan media dalam ilmu komunikasi sangat besar, hal ini dikarenakan semakin berkembangnya sarana internet sebagai suatu jaringan yang dapat diakses siapapun dan dimanapun. Dalam hal ini media menyampaikan pesan ganda yang muncul dari peristiwa empat tahunan, Cina hadir bukan hanya sebagai negara besar di Asia yang mampu menjadi penyelenggara Olimpiade 2008, namun media juga memberikan informasi kepada masyarakat internasional tentang polemik di

19 Encyclopedia Britannica. 2007. 15th Edition. Inc

tubuh Cina, yaitu pergolakan Tibet yang telah lama berusaha disingkirkan Cina dari pandangan dunia internasional.

Media massa menurut Denis McQuail merupakan sebuah industri yang berubah dan berkembang yang menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang terkait. Media massa juga merupakan suatu industri tersendiri yang memiliki peraturan dan norma-norma yang menghubungkan institusi sosial lainnya. Di lain pihak, institusi yang digunakan media berhubungan langsung dengan masyarakat. Media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen dan motivasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumber lainnya. Media massa juga dapat bertindak sebagai forum yang semakin berperan untuk menampilkan peristiwa kehidupan masyarakat, baik yang bertaraf nasional maupun internasional.²⁰

Media seringkali berperan sebagai wahana pengembangan kebudayaan, bukan hanya dalam pengertian pengembangan bentuk seni dan simbol tetapi juga mencakup pengembangan tata cara, mode, gaya hidup dan norma norma. Media seringkali menjadi sumber dominan bukan saja bagi individu untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial namun juga bagi masyarakat dan kelompok secara kolektif. Media menyuguhkan nilai-nilai dan penilaian secara normatif yang dibaurkan dengan berita dan hiburan. Media massa dalam kasus ini mempunyai kekuatan untuk merubah cara pandang masyarakat internasional tentang olimpiade yang akan diselenggarakan di Cina. Media tidak hanya mempertontonkan faktor *entertainment* namun juga mengulas bagaimana

20 Denis Mcquail. 1987. *Teori komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga. Hal 3

pertanggung jawaban Cina yang telah menekan Tibet dengan kebijakan pemerintah pusat. Faktor media berpengaruh besar bagi kelancaran jalannya Olimpiade Beijing 2008 yang mempertaruhkan nama Republik Rakyat Cina.

1.6.1.2 Gerakan Sosial Politik

Gerakan sosial politik merupakan bagian dari perubahan budaya. Perubahan dalam kebudayaan mencakup semua bagian, yang meliputi kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lainnya. Suatu gerakan sosial akan muncul secara otomatis sebagai tanggapan atas apa yang terjadi di lingkungannya. Dalam suatu sistem politik, gerakan sosial akan memberikan warna pada kebijakan yang ada, baik sebagai aksi maupun reaksi. Kekuatan dari suatu gerakan sosial muncul dari kehadiran partisipasi individu-individu, ketika suatu kesempatan muncul para agen akan menarik individu tersebut untuk memberikan kontribusinya.

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini didasarkan pada studi kepustakaan, data yang diperoleh merupakan data sekunder. Data yang didapat berasal dan dikumpulkan dari beberapa buku, surat kabar, jurnal ataupun media massa yang lain serta media elektronik seperti internet, kesemuanya yang dianggap memiliki kesesuaian dengan tujuan penelitian.

1.6.3 Teknik Analisis Data

Dalam mengolah dan menganalisis data yang ada dipergunakan teknik analisis deduktif dan nantinya bersifat kualitatif tanpa melakukan pengukuran secara kuantitatif atau uji statistik. Sekalipun nantinya terdapat basis data yang

berbentuk angka/tabel maka akan diterangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau membandingkan dari beberapa gambaran sehingga diperoleh gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam bentuk uraian.²¹

1.6.4 Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah bersifat deskriptif yang menggambarkan informasi tentang keadaan yang telah dan sedang terjadi pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan berusaha untuk memberikan gambaran dengan jelas, sehingga kondisi yang ingin ditampilkan dapat ditangkap oleh pembaca, walaupun tidak terdapat data-data kuantitatif yang bersifat terperinci.

1.6.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi dalam lima bab. Garis besar sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini yang terdiri dari latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran yang terdiri dari level analisis, konsep dan teori, hipotesis penelitian, serta metodologi penelitian yang terdiri dari konseptualisasi, tipe dan ruang lingkup penelitian, teknik pengumpulan dan analisa data, serta sistematika penulisan.

BAB II SEJARAH TIBET

Pada bagian pertama berisi pengenalan sekaligus penjelasan tentang

²¹ P. Joko Subagyo. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 106-107

Tibet, sejarah kemunculan dan perkembangan Tibet, hingga saat Cina masuk mengklaim Tibet menjadi bagian dari daerah kekuasaan Cina, termasuk di dalamnya tentang perubahan paham hidup yang “dipaksakan” bagi masyarakat Tibet.

Bagian kedua dalam bab ini memaparkan tentang upaya-upaya yang dilakukan para pejuang kemerdekaan Tibet baik di dalam dan luar negeri.

BAB III SEJARAH OLIMPIADE DAN KEMUNCULAN SUMBER-SUMBER BERITA AKIBAT AKSES MEDIA YANG MASUK

Bagian pertama bab ini memaparkan tentang Olimpiade secara singkat. Apa itu Olimpiade? hingga hinggapnya Olimpiade di Benua Cina. Khusus dalam bab ini dikupas Olimpiade Beijing terpisah dari kasus Tibet. Metode kampanye yang dilakukan pemerintah Cina dalam menyebarkan penyelenggaraan persiapan pesta olahraga tersebut. Sedangkan bagian kedua bab ini memberikan keterangan serta data tentang akses media yang masuk ke Cina selama Olimpiade berlangsung. Sejauh mana media mampu melakukan penetrasi mencari informasi bukan hanya yang berkaitan dengan Olimpiade Beijing namun juga tentang kondisi dalam negeri Cina termasuk bentuk-bentuk perlawanan di beberapa wilayah kekuasaan Cina yang selama ini terkesan ditutupi oleh pemerintah yang berkuasa. Salah satu yang menarik pada bab ini adalah kemunculan pemberitaan realtime yang dapat diakses dan dilihat orang dimana saja dan kapan saja.

BAB IV ANALISIS

Pada awal bab-bab sebelumnya penulis telah menceritakan tentang latar belakang Olimpiade serta Tibet yang dikuasai Cina. Disatu sisi Olimpiade Beijing 2008 dibutuhkan pemerintah Cina untuk memberikan nilai *prestigius* tentang negaranya, namun disisi lain Olimpiade Beijing 2008 dapat menjadi pedang bermata dua, yaitu munculnya kesempatan bagi gerilyawan Tibet untuk menjadi *Source of News* yang menarik minat media internasional selain pemberitaan positif tentang Olimpiade Beijing 2008. Teori *Political Opportunity Structure* akan membantu penulis untuk menjelaskan suatu fenomena gerakan yang diambil para pejuang kemerdekaan Tibet ini.

Maka dengan menggunakan Teori Hegemoni Media, tentang koran dan media televisi yang memiliki kekuatan dan mampu mengubah opini masyarakat internasional melalui saluran pemberitaan yang dimiliki, peneliti melakukan penelitian tentang peran media yang berpengaruh untuk menarik massa dan memberikan kekuatan bagi gerakan perjuangan kemerdekaan Tibet. Bagaimana Tibet berusaha menjadikan media yang masuk meliput Olimpiade Beijing 2008 sebagai suatu sarana untuk dipandang dunia internasional bahwa mereka ada dalam tekanan di bawah pemerintahan Cina.

BAB V KESIMPULAN

Menjadi bab terakhir sekaligus penutup yang berfokus pada penguraian kembali hasil penelitian secara singkat dan padat.

BAB II

SEJARAH TIBET

2.1 Sejarah Tibet dan Hubungannya dengan Cina hingga Proses Aneksasi Masuk dalam Wilayah Otoritas Cina

2.1.1 Sejarah Tibet

Gambar 2.1
Wilayah Tibet



Tibet dengan Ibukota Lhasa, merupakan suatu wilayah yang berbatasan darat langsung dengan Cina, dengan luas 1.222.000 km² dan jumlah penduduk pribumi sebanyak 2,6 juta jiwa dan lebih dari 3,6 juta lainnya merantau ke luar Tibet. Tibet mungkin lebih dikenal sebagai suatu wilayah yang mempesona dunia dengan keelokan pemandangan, budaya, atau sisi religiusitas sebagai pemancar agama budha terbesar di dunia. Tibet yang memiliki 1.780 kuil Budha Lama dan

46.000 biksu di daerah otonom Tibet, mendapat julukan negeri atap dunia, disebabkan letaknya berada di pegunungan Himalaya dengan ketinggian 4000 meter diatas permukaan laut, dan suhu mencapai minus 16 derajat celcius. Sebagaimana penduduk yang tinggal di pegunungan Himalaya Tibet, sebagian besar penduduk Tibet sangat menghormati pegunungan, mereka percaya dewa, jiwa, dan makhluk salju yang diberi nama “yeti”. Sebagian orang yang tinggal di wilayah Himalaya masih termasuk ras Cina, Mongolia dan India. Mereka mencari nafkah dengan mengembala dan bertani.¹

Terdapat tiga ras yang mendiami Tibet, yang pertama sekaligus terbesar populasinya adalah Tibet Khamba. Kelompok ini merupakan kelompok penutur bahasa di daerah Tibet Timur. Daerah ini sangat terisolir dari dunia karena wilayah pegunungan yang tinggi. Ditambah dengan pengawasan dari pemerintah RRC, biksu-biksu Tibet yang hidup di kuil tersebut menjadi kurang terdidik. Daerah ini rawan mengalami musibah badai salju yang membunuh banyak penduduk dan ternak, khususnya *Yak*, binatang besar yang menjadi sumber makanan, susu dan penghasilan mereka. Kedua, Tibet Amdo, tinggal di provinsi-provinsi yang berbatasan dengan RRC. Kebanyakan mereka hidup secara nomaden dengan memelihara *Yak*, binatang yang khas Himalaya dengan bentuk mirip sapi serta berbulu kusut, selain untuk diambil daging dan susu, *Yak* juga berguna untuk memudahkan transportasi. Selain *Yak*, di wilayah ini juga banyak dihuni oleh species kera salju dan sapi. Walaupun ada orang Kristen Tionghoa di daerah ini, orang Tibet Amdo masih belum terjangkau dengan penyebaran agama nasrani, namun ironisnya, orang Tibet Amdo justru banyak yang kecanduan

¹ <http://www.savetibet.org>. Diakses tanggal 3 Januari 2009

minuman keras. Ketiga, Tibet Lhasa, kelompok Tibet ini tinggal di Lhasa, dan daerah pegunungan di Barat. Pada abad ke-18 sejumlah misionaris datang ke Lhasa, walaupun begitu suasana Lhasa sangat erat dengan Buddhisme, ini dibuktikan dengan tidak ada gereja yang bisa berdiri di Lhasa.

Dalam sistem sosial Tibet, para pendeta mendapatkan perlakuan khusus, yaitu dianggap sebagai kaum bangsawan. Rakyat biasa apabila bertemu dengan para bangsawan harus menjulurkan lidah, hal semacam ini merupakan suatu bentuk penghormatan atau penyambutan terhadap orang yang dihormati. Anak laki-laki di Tibet sejak berusia lima tahun sudah masuk ke biara untuk dididik menjadi rahib, mempelajari kitab-kitab Budha dengan disiplin yang kuat. Pemimpin spiritual Tibet, Dalai Lama, dipercaya sebagai reinkarnasi arwah leluhur serta *avalokiteshvara* yang berarti gabungan dari kasih sayang Sang Budha. Dalai Lama, artinya "lautan kebijaksanaan", adalah pendeta atau *Lama* yang tertinggi. Dia dianggap sebagai dewa sekaligus raja dan tinggal di sebuah istana yang sangat indah yang disebut Potala, bertempat di Lhasa. Orang Tibet percaya bahwa jika seorang Dalai Lama meninggal dunia, rohnya dilahirkan kembali dalam seorang bayi yang baru lahir. Oleh karena itu, jika Dalai Lama terdahulu meninggal, mereka mencari penggantinya, seorang bayi yang lahir delapan belas bulan setelah kematiannya yang tertinggi.²

Tibet yang berbatasan darat langsung dengan India, Nepal, Bhutan, Myanmar, serta provinsi XinJian, Qinghai, dan Sichuan di wilayah Cina, mencatat paling sedikit 4000 wisatawan berkunjung ke Tibet setiap harinya. Tibet telah menjadi salah satu objek wisata paling banyak dikunjungi masyarakat

² 'Wisata Sunyi Negeri Atap Dunia'. *Surya*, Minggu 11 Februari 2007

internasional. Tetapi apabila ditilik lebih jauh, negeri yang terkenal menganut paham perdamaian dan Ahimsa ini memiliki catatan sejarah yang kelam dibawah pemerintahan Cina.

2.1.2 Proses Aneksasi Tibet dalam Wilayah Otoritas Cina dan Upaya-Upaya yang Dilakukan Pejuang Kemerdekaan Tibet

Pada akhir abad ke 19 wilayah Tibet masih menjadi wilayah dengan kedaulatan sendiri ini terbukti dengan pedagang asal India yang bebas keluar masuk Tibet tanpa ijin dari pihak luar yang sedang berkuasa yaitu Inggris maupun Rusia, namun terdapat persaingan antara Rusia dan Inggris untuk mengontrol wilayah ini. Pada Tahun 1904, Inggris mengirimkan tentara India dengan pimpinan Letnan Kolonel Francis Younghusband untuk menduduki Lhasa. Pada tahun 1906 terjadi kesepakatan antara Pemerintah Inggris dan Cina tentang wilayah Tibet, perjanjian Anglo-Tibet yang isinya menyetujui bahwa Inggris akan meninggalkan wilayah Tibet dibawah kedaulatan Cina. Setahun setelahnya Rusia ikut mengakui kekuasaan Cina terhadap Tibet. Tahun 1910 Cina mengirimkan pasukannya untuk secara resmi mengambil alih wilayah Tibet dengan menggulingkan Dalai Lama yang dihormati rakyat Tibet, kejadian ini memaksa Dalai Lama mengungsi keluar dari Tibet.

Cina waktu itu dibawah Dinasti Qing sekaligus harus menghadapi konflik Tibet dan pemberontakan dalam negerinya sendiri, hal ini dimanfaatkan rakyat Tibet untuk memaksa pejabat Cina menarik pasukannya dari wilayah Tibet tengah. Selama 38 tahun perhatian Cina tidak terpusat pada wilayah Tibet, secara

bertahap status otonomi hampir didapatkan, yang berarti mengurangi pengaruh Cina pada wilayah ini. Ditandai dengan Runtuhnya Dinasti Qing digantikan dengan *Republic of China*. Pada Tahun 1912 Tibet secara mengejutkan mendapatkan kemerdekaan dari Cina, walaupun secara *de facto* dan bukan termasuk *de jure* cukup memberi harapan bagi kestabilan yang membaik di Tibet, lalu disusul kembalinya Dalai Lama ke ibukota Tibet, Lhasa pada 1913.³

Selama perang dunia II berlangsung, Tibet bersikap netral. Walaupun banyak tekanan dari Amerika Serikat dan Cina untuk menggunakan Tibet sebagai daerah yang strategis untuk pengiriman bahan makanan dan obat-obatan selama perang berlangsung. Sementara itu di sisi lain kondisi Cina terus mengalami keguncangan karena adanya perang saudara antara dekade 1920-1930 ditambah perang Cina dengan Jepang.

Pada era Dalai Lama ke 13 berkuasa, Tibet dapat dikatakan mengalami perkembangan terhadap gerakan revolusinya. Pemerintah Cina tidak menempatkan pejabatnya untuk mengontrol kebijakan dalam negeri Tibet, bahkan tuntutan Cina terhadap Tibet juga dapat dikatakan nihil. Setelah berakhirnya Perang Dunia II, perjuangan kemerdekaan Tibet masih sangat minim untuk mendapatkan dukungan dari negara-negara besar yang berkuasa saat itu, Amerika Serikat dan Inggris sangat berhati-hati untuk melangkah memberikan dukungan atas tuntutan Tibet merdeka. Tibet membentuk kesatuan gerakan dibawah perlindungan *UNESCO* untuk mempertemukan para ahli guna mengkaji lebih jauh mengenai hak-hak yang dimiliki rakyat.⁴

³ <http://www.newleftreview.org/A2380>. Diakses tanggal 3 Januari 2009

⁴ Soyomukti, Nurani. 2008. *Revolusi Tibet : Fakta Intrik dan Politik Kepentingan Tibet, Cina dan Amerika Serikat*. Yogyakarta : Garasi. Hal 39-40

Tahun 1949 Negara Nepal mendaftarkan diri sebagai anggota PBB dengan memiliki banyak kemiripan latar belakang situasi kondisi dengan Tibet, Nepal telah memperoleh hak dan pengakuan sebagai suatu negara yang berdaulat penuh, namun tidak dengan Tibet yang masih harus berhadapan dengan Cina. Saat Partai Komunis memenangkan perang sipil di Cina, Mao Zedong berkuasa dan Cina mulai melirik lagi wilayah Tibet, para pimpinan Partai Komunis saat itu mengadakan program “pembebasan untuk Tibet” untuk menancapkan kembali pengaruh Cina di Tibet. Tanggal 6 Agustus 1949, program ini mulai dijalankan dipimpin Peng Dehuai berpangkat komandan *People Liberation Army*. Sejak awal Mao dan para pemimpin lainnya berpikiran “mustahil untuk meletakkan masalah Tibet tanpa mempertimbangkan unsur kekuatan militer”,⁵ keterlibatan angkatan bersenjata Cina merupakan bagian untuk menekan pemerintahan Tibet.

Cina menggunakan kombinasi antara operasi militer dan diplomasi di meja perundingan serta kerja *front-front* persatuan untuk mendekati elite agama Tibet. Gerakan pembebasan Tibet yang dilakukan Cina adalah bagian dari paham Cina bersatu, dan gerakan revolusi Cina. Sebagaimana kepentingannya terhadap Taiwan, Tibet adalah suatu kawasan yang strategis bagi kekuasaan Cina. Untuk mengukur legitimasi paham komunis Cina di mata dunia, Tibet digunakan untuk

membendung pengaruh dari kekuatan imperialis Inggris dan Amerika Serikat yang telah menguasai India, Bhutan dan Nepal. Walaupun secara *de facto* Tibet telah memperoleh pengakuan namun masyarakat internasional tidak mengakui sebagai sebuah negara dengan kedaulatan penuh. Pemerintah Tibet tidak memiliki

⁵ *Ibid*, hal 43

sarana untuk melawan Cina secara militer, akibatnya tidak ada pilihan lain bagi pejuang kemerdekaan Tibet kecuali menghadiri pertemuan Beijing pada musim gugur. Pada 23 Mei 1951, juru runding Tibet di Beijing menandatangani *Seventeen Point Agreement*, yang dimulai dengan pernyataan bahwa rakyat Tibet bersatu mengusir kekuatan imperialis keluar Tibet untuk kembali pada keluarga besar Ibu pertiwi yaitu Cina. Pemerintah Cina sebagai bagian dari kesepakatan ini setuju mempertahankan status fungsi dan kekuasaan Dalai Lama sebagai penguasa spiritual tertinggi di Tibet. Cina hanya akan mengubah sistem ekonomi politik sosial yang ada dan bukan di bidang agama. Jika masyarakat Tibet menghendaki Cina juga akan menjalankan berbagai reformasi di Tibet, dengan prasyarat pemberlakuan aturan dikonsultasikan dengan petinggi-petinggi Tibet. Dalai Lama yang telah berada di Yedong kota di daerah India sejak akhir tahun 1950 menyetujui kesepakatan itu dan kembali ke Lhasa pada tanggal 17 Agustus 1951.

Seventeen Point Agreement membuka lembaran baru bagi hubungan Cina-Tibet, masyarakat Tibet dipaksa untuk bergabung dalam wilayah kesatuan Cina, walaupun dalam kesepakatan tersebut pemerintah Cina berjanji tidak akan mengubah struktur tradisional yang telah ada di Tibet bukan berarti perlakuan khusus Cina ke Tibet ini berlaku selamanya. Secara umum kesepakatan yang telah disetujui kedua belah pihak ini menguntungkan Cina. Tibet harus menaati peraturan dengan jangka waktu tak terbatas dan tidak bisa diubah, namun pihak Cina mampu sewaktu-waktu mengubah kebijakan secara kondisional. Hal ini

berakibat pada suatu ketidakpastian, apapun yang terjadi pemerintah Cina mampu mengontrol Tibet menjadi suatu bagian kepentingan komunis Cina.

Atas dasar tujuh belas poin kesepakatan, *People Liberation Army* (PLA) diperbolehkan masuk dalam wilayah Tibet, namun rakyat Tibet tidak terbiasa dengan hadirnya tentara disekitar mereka, kehadiran tentara “asing” membuat rakyat menjadi terbebani. Ribuan pasukan Cina hadir dengan senjata lengkap. Selain berdampak psikologis juga memberikan beban pada wilayah ini, kelangkaan bahan makanan dan sumber daya yang berujung pada inflasi. Pada april 1952 telah dibentuk “wakil rakyat” yang menentang hadirnya tentara komunis di Tibet. Salah satu agenda “wakil rakyat” adalah demonstrasi menuntut PLA keluar dari wilayah Tibet, demonstrasi ini berakhir ricuh. Pemerintah Cina pusat menanggapi kerusuhan yang terjadi di Lhasa itu sebagai sebuah peringatan akan munculnya pemberontakan yang lebih besar, akhirnya Cina mengambil kebijakan dengan menekan pemimpin spiritual Tibet untuk membekukan seluruh kegiatan “wakil rakyat” dan juga memastikan dipecatnya dua pejabat yang dianggap menentang pendudukan Cina atas Tibet, Lukhangwa dan Lobsang Tashi. Pihak Cina sendiri telah membuat suatu perubahan untuk diterapkan di Tibet yang akan dilaksanakan secara bertahap dan dilakukan dengan upaya pendekatan secara sosial terutama kepada orang-orang yang berpengaruh yaitu elite-elite lokal Tibet. Perubahan kebijakan yang berjudul *Concerning Policies Toward The Work in Tibet*, disusun oleh Mao.⁶

Kondisi Tibet setelah masuknya pengaruh Cina makin tidak stabil, tahun 1956 situasi yang ada semakin tidak menentu. Atas ide dari Mao, Partai Komunis

⁶ *Ibid.* Hal 48-49

Cina membentuk panitia persiapan *Tibetan Autonomous Region*, sebulan setelahnya partai komunis di Cina mengubah seluruh bagian Cina menjadi paham sosialis. Pada tanggal 1 juli 1956 partai komunis Cina komite kerja mengusulkan bahwa perubahan akan menjangkau Tibet. Pada musim dingin 1956 hingga musim gugur 1957 ditargetkan sudah mampu mengubah struktur tatanan masyarakat Tibet. Untuk mengatasi kemungkinan terjadi hal-hal yang diluar harapan, Pemerintah Cina mulai membangun angkatan polisi yang berjumlah 6000 orang sebagai penambah kekuatan polisi biasa dengan ditambah kekuatan 2400 personil kekuatan penjaga ekonomi. Selain itu pemerintah Cina memunculkan kurang lebih 60.000 kader dari masyarakat Tibet sendiri, dan melakukan perekrutan 30.000 tibetan menjadi anggota partai komunis Cina dan rekrutmen 50.000 pemuda Tibet dalam Liga Pemuda Komunis, serta pemindahan 6.000 anggota komunis dari Han ke Tibet. Segala tindakan Cina ini mendapatkan berbagai reaksi dari rakyat Tibet, aksi damai hingga pemberontakan terjadi di beberapa daerah Tibet, Lhasa, Phenpo, Rabgya, Chapcha serta diikuti hampir 50 daerah mengalami kerusuhan. Pada akhir bulan juli pemberontakan bersenjata pertama meletus di Chamdo serta dengan cepat menyebar ke daerah lain. Pada 4 September 1956 partai komunis Cina mengeluarkan *September Fourth Instruction*, yang berisi bahwa reformasi yang terjadi di Tibet akan dilakukan dengan cara damai.⁷ Langkah ini diambil Cina untuk memberi harapan bagi para Tibetan untuk merasakan lagi kedamaian disekitar lingkungan mereka. Dengan masuknya komunis Cina, Tibet tetap mampu memiliki kondisi yang tenang dan stabil, bersamaan dengan penerapan taktik ini para kader yang telah memasuki

⁷ *Ibid.* Hal 50-52

Tibet diperintahkan untuk lebih aktif menggalang kerjasama dengan front persatuan kerja dan kelas menengah serta tokoh yang berperan di masyarakat untuk menggalang kader komunis dari Masyarakat Tibet, sementara pemerintah Cina mendekati pemimpin-pemimpin elite Tibet. Tujuan dari strategi ini untuk mendikte penerapan sosialisme Cina.

Dalam penyebaran agama, Buddha Dalam dan Panchen lama sering menyuarakan aspirasi rakyat Tibet untuk merdeka dari Cina, sebagai bagian dari kunjungannya ke beberapa negara di dunia, November 1956 saat Dalai Lama dan Panchen Lama mendapat undangan dari India untuk merayakan 25 abad kelahiran Buddha, Cina memberikan reaksi melarang pemimpin Tibet tersebut pergi ke India.⁸ Cina telah mencium tanda-tanda akan adanya perlindungan kepada Dalai Lama dari negara lain, dikhawatirkan suara yang diberikan pada dalai lama akan membuat dalai lama tidak kembali ke Cina.

Dalai lama setelah lama tinggal dibawah perlindungan Pemerintah India, tanggal 15 Februari 1957 sekali lagi kembali ke Tibet atas bujukan Perdana Menteri Cina, Zhou Enlai. Janji bahwa reformasi tidak akan berlanjut hanya menjadi suatu tipu daya untuk membujuk dalai lama kembali ke Tibet. Pada 5 Maret 1957, Partai Komunis Cina menyelenggarakan pertemuan yang dihadiri komite Tibet, untuk melanjutkan rencana pemerintah Cina terhadap Tibet selama enam tahun ke depan. Rancangan yang dihasilkan dari rapat kerja tersebut antara lain: *Pertama*, bahwa akan ada pelaksanaan kerja persatuan terhadap elite politik Tibet terutama dalai lama. *Kedua*, mendidik otoritas lokal Tibet untuk mengambil hati masyarakat Tibet bahwa Cina hadir untuk menyejahterakan Tibet. *Ketiga*,

⁸ *Heroes of Freedom and Humanity*. 2006. Yogyakarta : Narasi. Hal 27-28

mengoperasikan usaha ekonomi dan kebudayaan agar dapat diterima masyarakat dengan tujuan memberi pengaruh pada rakyat. *Keempat*, pertahanan nasional, urusan luar negeri dan pertahanan nasional tingkat tinggi ditempatkan dibawah kontrol pemerintah Cina Pusat. *Kelima*, penggunaan berbagai macam sarana untuk melaksanakan pendidikan patriotik di kalangan masyarakat Tibet sendiri dengan harapan akan mampu meredam aktivitas menentang kehadiran Cina.⁹

Lima poin penting ini tidak membawa perubahan yang berarti bagi masyarakat Tibet sendiri. Karena pada dasarnya mereka menyadari kebijakan kebijakan yang ada dilakukan untuk membawa Tibet menjadi bagian pemerintahan Cina. Perlawanan justru semakin meluas hingga mencapai Tibet Bagian timur menjelang akhir tahun 1958 dan awal tahun 1959. Lhasa dan berbagai wilayah Tibet menjadi semakin tidak terkendali oleh kontrol pemerintah Cina, bagi Cina kehadiran pemberontak dan pihak yang menentang *authority China* harus ditekan walau menggunakan kekuatan militer yang mengabaikan unsur Hak Asasi Manusia. Pada 24 Juni 1958 Cina menurunkan militernya untuk meredakan protes yang terjadi di banyak wilayah di Tibet. Ironisnya sebanyak 6.128 tentara wanita dan kamu muda Tibet yang diterjunkan untuk menghapuskan kerusuhan adalah rakyat Tibet yang telah berhasil didoktrinasi mendukung masuknya Cina di Tibet menuju kesejahteraan.¹⁰ Partai komunis semakin galak untuk mendirikan dan mengembangkan berbagai macam organisasi patriotik penggalang nasionalisme untuk menjadi salah satu kekuatan Cina di Tibet.

⁹ Lama, Dalai. 1990. *Freedom in Exile*. New York. Hal 119-122

¹⁰ *Ibid*

Cina terus dan terus mencoba melakukan indoktrinasi berupa pendidikan memperdalam patriotisme. Indoktrinasi ini bertujuan meningkatkan loyalitas etnis Tibet pada Beijing. Namun kenyataan dari hasil kampanye seperti itu hanya akan berakhir dengan kegagalan, kampanye untuk meningkatkan rasa patriotisme itu akan memukul balik, lambat ataupun cepat. Kampanye tersebut hanya akan memperdalam kebencian pada Beijing serta memecah persatuan negara. Organisasi *Tibetan Centre for Human Rights and Democracy*, yang bermukim di India, berpendapat pendidikan patriotisme tak berarti apa-apa kecuali cuci otak.

Tahun 1959 merupakan tahun terburuk untuk invasi Cina di Tibet, rakyat Tibet lebih memilih untuk berjuang dengan segala cara termasuk mengangkat senjata untuk mempertahankan nilai dasar dan jalan hidup yang telah diwariskan dari nenek moyang mereka. Menanggapi hal ini Cina hadir dengan reaksi keras. Tercatat pada agenda internasional pada tanggal 10 Maret 1959 puluhan ribu rakyat Tibet dan tentara Tibet berkumpul di Istana Nurbalingga, ibukota Tibet Lhasa, kerumunan ini berkumpul setelah menyeruak isu bahwa Cina akan menculik dalai lama dalam kunjungannya di markas *People Liberation Army*. Menjelang tengah hari kerumunan rakyat semakin membesar menyebabkan terjadinya kerusuhan, yang lebih dikenal dengan peristiwa “Lhasa Uprising”, para pejabat Tibet yang dianggap membelot ke Cina diserang, begitu juga pejabat Cina yang bertugas di Tibet serta orang-orang Han yang bermigrasi ke Tibet. Tentara Cina diterjunkan dengan persenjataan lengkap, kekerasan digunakan untuk membubarkan kerumunan massa, atau lebih tepatnya militer Cina memberi “pelajaran” pada kerumunan massa yang ada dengan senjata laras panjang dan

pisau militer untuk memberi *shock therapy*.¹¹ Pada 17 Maret 1959 saat konfrontasi militer dan Tibtan semakin mengarah pada suatu yang bersifat anarkis dan membahayakan keselamatan, Dalai Lama segera meninggalkan Lhasa dengan menyamar sebagai prajurit Tibet, beliau melakukan perjalanan berbahaya menuju daerah yang berbatasan dengan India kemudian beliau berhasil melewati batas dua negara pada tanggal 31 Maret, terhitung delapan hari setelah Cina menduduki Istana Potala di Lhasa. Setelah menentukan tempat yang aman dari kewenangan Cina di India, beliau mendirikan markas pemerintahan sementara beserta para pengungsi Tibet yang mengikutinya di Dharamsala, kaki gunung Himalaya India bagian utara.

Pemerintahan yang ada mengadaptasi konstitusi demokrasi berdasar prinsip-prinsip Budha. Selama menjalani pemerintahan di Dharamsala, Dalai Lama justru semakin banyak mendapatkan tanggapan yang merespon perjuangan kemerdekaan bagi rakyat Tibet, semakin banyak tawaran berpidato dakwah agama Budha, bagi pemimpin spiritual tertinggi Tibet tersebut kesempatan ini sekaligus digunakan untuk berbicara dengan pemimpin politik dan pemimpin religius dunia berikut komunitas mereka tentang situasi di Tibet. Sekitar 44 negara telah beliau kunjungi dan PBB mulai memberikan dukungan secara nyata, yaitu dikeluarkannya Resolusi PBB tahun 1959, 1961 dan 1965 yang mengangkat masalah pelanggaran HAM Cina di Tibet.¹²

¹¹ Xizang Zizhiq Dangwei Xuanchuanbu comp., *Zhongyang he zhongyang lingdao tongzhi guanyu Xizang minzuwenti de bufen lunshu* [Sumber di Ekspose dari Central Committee dan pemimpin dari Central Committee on the Nationality Issue of Tibet], n.d.

¹² Soyomukti, Nurani. 2008. *Revolusi Tibet : Fakta Intrik dan Politik Kepentingan Tibet, Cina dan Amerika Serikat*. Yogyakarta : Garasi. Hal 8-82

Sejak awal pemerintah Cina tidak ingin masalah Tibet menjadi perhatian dunia internasional, berbagai macam akses keluar Tibet di-cut, pemberitaan terhadap Tibet dialihkan, namun masih tetap saja ada gambar dan video yang keluar dari otoritas Cina yang mengakibatkan reaksi internasional mendesak Cina menarik pasukan militernya keluar dari wilayah Tibet. Disisi lain pemerintah Cina bersikeras bahwa tindakan ini dilakukan untuk membebaskan Tibet dari cengkeraman para aristokrat Tibet yang berkuasa. Kerusuhan “Lhasa Uprising” dijelaskan pemerintah Cina pada masyarakat internasional didalangi oleh para Lama yang berkuasa, sebagai upaya untuk tetap menjaga kenikmatan hidup yang selama ini mereka dapat dari sistem yang telah lama berlaku di Tibet, dan mengatasnamakan agama dan mengeksploitasi massa mayoritas untuk melawan Cina yang berusaha menghilangkan tatanan berkelas yang dilanggengkan lembaga keagamaan dan budaya Tradisional Tibet. Cina mensinyalir mayoritas penduduk Tibet hidup dalam kemiskinan dan dimanfaatkan untuk kemudahan hidup para aristokrat dan para lama. Namun argumentasi Cina tidak menjelaskan mengapa para Tibeitan yang tertindas itu tidak pernah melawan para tuan yang menindasnya? Jawabannya adalah jelas : **Warga Tibet tidak ingin dikuasai Cina.**

Sebagai salah satu contoh ketidakadilan Cina adalah penempatan orang suruhan Cina untuk mengisi posisi strategis pemerintahan Tibet, Sekretaris Partai Komunis Cina, jabatan yang selalu jatuh pada etnis Cina. Presiden Cina Hu Jintao, sebagai sekretaris partai untuk Tibet tahun 1989 bertanggung jawab atas penindasan berdarah aksi protes massal warga Tibet ketika itu.¹³

¹³ Tibet a Turning Point The Spring Uprising and China`s New Crackdown. August 6, 2008. Hal 94-98

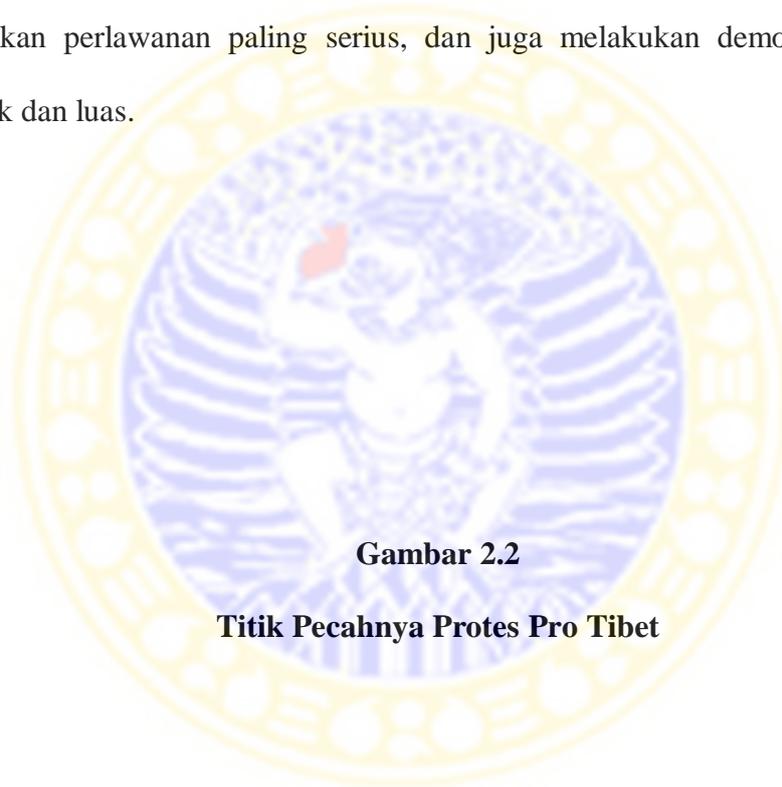
Tahun 1966 Penderitaan Tibet dibawah tekanan Cina semakin besar saat diumumkannya program *Great Proletarian Culture Revolution* yang digagas Mao Zedong.¹⁴ Sebuah ide yang berlandaskan *Cultural Genocide* menghabiskan identitas dan meruntuhkan kehormatan tradisional Tibet, bagi Cina sendiri penerapan ide ini seolah mengabaikan ajaran-ajaran konfusius, bahwa sesuatu yang menekankan pada penyeragaman yang dilakukan oleh alam. Artifak dan budaya turun menurun dari nenek moyang dihancurkan, tentara Cina dengan brutal memasuki tiap rumah penduduk membakar dan menghancurkan gambar Dalai Lama yang dipuja seperti dewa, bukan hanya itu properti keagamaan seperti baju biksu serta patung budha ikut dihancurkan, kuil-kuil tempat rakyat dan biksu bersembahyang juga tak ketinggalan dirusak dan dibakar. Dengan diikuti kehancuran budaya dan nilai yang mereka percaya kehidupan Tibetan semakin memburuk selama revolusi berlangsung, ribuan penduduk Tibet mati terbunuh oleh militer Cina.

Selama masa pendudukan Cina protes dan perlawanan selalu hadir dari rakyat Tibet, namun sayangnya tidak dapat diekspose oleh media massa akibat adanya halangan pemerintah Cina. Koresponden asing yang masuk diarahkan Cina pada lahan baru yang sengaja dibuka untuk mengalihkan perhatian mereka pada ekspose hukum yang Cina berlakukan bagi Tibet.

Setelah lama kabur dari pandangan utama dunia internasional, pergolakan Tibet kembali menjadi sorotan publik setelah kejadian peringatan “Lhasa

¹⁴ http://zw.tibet.cn/news/xz_news/ttxw/200807/t20080718_413324.htm.

Uprising” yang ke-49, ketika 300 biksu berbaris di pusat kota Lhasa mengadakan aksi damai memperingati hari perlawanan Tibet terhadap Invasi Cina 10 maret 1949, dengan perintah yang turun langsung dari Cina Pusat, polisi dan tentara menangkap 60 rahib tanpa alasan yang jelas.¹⁵ Tindakan represif pemerintah Cina ini justru menyebabkan aksi lain di berbagai daerah di Tibet, untuk pertama kali setelah kejadian “Lhasa Uprising” masyarakat Tibet secara besar-besaran melakukan perlawanan paling serius, dan juga melakukan demonstrasi secara serentak dan luas.



Gambar 2.2

Titik Pecahnya Protes Pro Tibet

¹⁵ ‘Cina Ancam Wartawan yang Liput Tibet’. *Kompas*. Rabu, 19 Maret 2008

Sites of Tibetan Demonstrations and Protests - Updated April 5, 2008



Sites compiled from various sources where protests are reported to have taken place since March 10, 2008.

Gerakan kemerdekaan Tibet dari kekuasaan Cina menjadi “hidup” lagi. Usaha yang dilakukan Cina untuk menutupi diri dari pemberitaan media internasional tidak berjalan dengan lancar. Polisi Cina mengancam wartawan lokal maupun asing untuk meliput kerusuhan yang terjadi setelah itu, sejumlah wartawan ditahan oleh pihak berwenang di propinsi Sichuan, Cina bagian barat daya. Kurang lebih telah 30 kali kerusuhan berdarah meletus, di kota-kota seperti Beijing, Chengdu, Xining, Lhasa serta banyak kota lainnya wartawan asing yang masuk setelah kejadian 10 Maret 2008 mengalami banyak hambatan untuk mendapat berita dan akses dengan kantor pusatnya. Dalam laporannya salah seorang wartawan *Reuters*, kantor berita Inggris, diperintahkan keluar dari kendaraan umum yang ditumpangnya dan mendapat gangguan pemberitaan yang disebabkan oleh aparat yang bertugas di Tibet. Foto-foto biksu Tibet yang

berdarah-darah memenuhi halaman demi halaman rubrik internasional di media massa dan media online selama bulan Maret 2008.¹⁶ Perhatian dunia tertuju pada aksi Cina yang menekan Tibet dengan kekerasan. Ini berawal dari aksi para demonstran yang mendukung Tibet menuntut kemerdekaan dari Cina pertengahan Maret lalu, sehingga konflik mulai memanas sejak pemerintah Cina bereaksi keras terhadap aksi damai para biksu untuk memperingati hari perlawanan Tibet terhadap invasi Cina pada tanggal 10 Maret 2008.

Pemerintah Cina memiliki kepentingan untuk mengendalikan wilayah Tibet bukan semata-mata dari sisi politik. Dari data yang dihadirkan pusat statistika ekonomi Cina, Gross Domestic Product wilayah *Tibet Autonomous Region*, tumbuh pesat sejak tahun 1949, yang paling menonjol adalah pertumbuhan ekonomi yang mencapai rata-rata 12,8 % antara tahun 1994-1995. Kepentingan Beijing berkuasa atas Tibet juga sebagai upaya mengeksploitasi sumber daya alam yang tinggi. Memang statistik pertumbuhan di kawasan itu cukup mengagumkan. Sayangnya, hasil pertumbuhan tidak dinikmati oleh warga Tibet. Mereka hanya jadi semacam pajangan eksotis untuk para turis. Diperkirakan kandungan mineral di daerah Tibet tengah dan barat senilai US\$ 81,3 juta.¹⁷

¹⁶ Tibet a Turning Point The Spring Uprising and China's New Crackdown. 2008. Hal 19-23

¹⁷ A. Tom Grunfeld. 1996. *The Making of Modern Tibet*. Armonk, NY. Hal. 3-4

BAB III

SEJARAH OLIMPIADE DAN KEMUNCULAN SUMBER-SUMBER

BERITA AKIBAT AKSES MEDIA YANG MASUK

3.1 Asal Mula Olimpiade hingga Olimpiade Beijing 2008

3.1.1 Sejarah Olimpiade

Olimpiade lahir di Yunani kurang lebih 2.700 tahun yang lalu, merupakan sebuah pesta olahraga untuk menghormati dewa tertinggi dalam mitologi Yunani, Dewa Zeus, dan telah menjadi suatu tradisi hiburan pesta rakyat tiap 4 tahun sekali, bertempat di Bukit Kronos dan pertemuan Sungai Alphios dan Kladeos. Olimpiade kuno berlangsung dari tahun 776 Sebelum Masehi hingga 393 Masehi. Pada waktu itu Olimpiade belum menjadi suatu even yang diikuti banyak negara dan menjadi sebesar sekarang, dalam tradisi Yunani pemenang adalah suatu kebanggaan yang mengangkat status.¹

Setelah hampir 1500 tahun vakum karena runtuhnya Yunani akibat perang antar polis, seorang sejarawan Perancis yang lahir dari keluarga aristokrat, Pierre de Coubertin, berusaha menghidupkan kembali semangat olimpiade kuno, dalam suatu kongres internasional di Sorbonne, Paris pada 23 Juni 1894 terbentuklah *International Olympic Committee* sebuah organisasi pelopor sekaligus penggagas olimpiade modern pertama yang akan diselenggarakan dua tahun kemudian bertempat di Athena, Yunani. Sebanyak 14 negara diwakili 311 atlet mendaftarkan diri sebagai peserta lomba internasional pertama di dunia. Pada perkembangannya even ini tidak menjadi suatu sorotan internasional karena kalah

¹ <http://akurini.blogspot.com>. Diakses tanggal 23 Desember 2009

bersaing dengan isu *high politics*. Baru pada Olimpiade yang ke-5 tahun 1912 bertempat di Stockholm, Swedia, olimpiade diikuti oleh negara dari tiap benua di dunia. Kemudian pada Juni 1914 pada acara Kongres Olimpiade di Paris, Perancis, diresmikan bendera lambang resmi olimpiade yang mengusung semangat persatuan dan persamaan.² Olimpiade yang negara kita kenal adalah olimpiade musim panas yang banyak mempertandingkan cabang-cabang olahraga musim panas, perlu diketahui bahwa selain olimpiade musim panas terdapat juga olimpiade musim dingin yang berhubungan dengan salju dan juga diselenggarakan olimpiade untuk penyandang cacat yang juga berskala internasional.

Hingga tahun 2008 tercatat sudah 29 kali olimpiade diselenggarakan, dengan catatan 3 kali olimpiade dibatalkan akibat adanya perang dunia, yaitu Olimpiade ke-6 di Jerman tahun 1916 batal akibat Perang Dunia I dan Olimpiade ke-12 tahun 1940 di Finlandia serta olimpiade ke-13 tahun 1944 di Inggris juga batal akibat Perang dunia II.³

Tabel 3.1
Daftar Tahun dan Tempat Penyelenggaraan Olimpiade

NO	TAHUN	TEMPAT PENYELENGGARA
1	1896	Athena, Yunani
2	1900	Paris, Perancis
3	1904	St. Louis, Missouri, Amerika Serikat
4	1908	London, Inggris
5	1912	Stockholm, Swedia
6	1916	Berlin, Jerman (Batal akibat PD I)
7	1920	Antwerp, Belgia
8	1924	Paris, Perancis
9	1928	Amsterdam, Belanda
10	1932	California, Amerika Serikat

² <http://history1900s.about.com>. Diakses tanggal 23 Desember 2008

³ <http://organisasi.org>. Diakses tanggal 23 Desember 2008

11	1936	Berlin, Jerman
12	1940	Tokyo, Jepang (Dibatalkan akibat PD II)
13	1944	London, Inggris (Dibatalkan akibat PD II)
14	1948	London, Inggris
15	1952	Helsinki, Finlandia
16	1956	Melbourne, Australia
17	1960	Roma, Italia
18	1964	Tokyo, Jepang
19	1968	Mexico City, Mexico
20	1972	Munich, Jerman Barat
21	1976	Montreal, Kanada
22	1980	Moscow, Uni Soviet
23	1984	Los Angeles, Amerika Serikat
24	1988	Seoul, Korea Selatan
25	1992	Barcelona, Spanyol
26	1996	Atlanta, Amerika Serikat
27	2000	Sidney, Australia
28	2004	Athina, Yunani
29	2008	Beijing, China

Sumber: <http://organisasi.org/daftar-olimpiade-tahun-kota-negara-tempat-penyelenggaraan-olympic-games-olimpiade-dunia>

3.1.2 Cina Sebagai Tuan Rumah Olimpiade Beijing 2008 dan Metode Kampanye Olimpiade Beijing 2008 oleh Cina

Gambar 3.1
Logo Olimpiade Beijing



Cina menjadi negara Asia ketiga setelah Jepang dan Korea Selatan yang mendapat kesempatan langka menjadi tuan rumah Olimpiade. Cina secara resmi ditunjuk sebagai tuan rumah Olimpiade Tahun 2001, Cina sempat diganggu dengan isu-isu yang muncul. Mulai dari dampak polusi yang dilakukan industri berat Cina yang merusak kelestarian hutan dan kondisi udara di Cina, permasalahan Tibet dan Hak Asasi Manusia yang menghambat perjalanan obor Olimpiade, kelompok spiritual Falun Gong yang sempat mengancam kelancaran Olimpiade, kemudian gempa hebat Mei 2008 menewaskan ribuan penduduk kota Shicuan, serta inflasi yang cukup tinggi dari tahun 2001. Cina ingin menjadikan Olimpiade 2008 sebagai suatu acara berskala internasional paling akbar sepanjang sejarah yang pernah ada. Dana yang dikeluarkan untuk persiapan hingga penyelenggaraan Olimpiade mencapai lebih dari US\$ 42 miliar, jumlah ini terbilang fantastis bila dibandingkan dengan *budget* Olimpiade Athena 2004 yang hanya mengeluarkan dana US\$ 16 miliar dan Olimpiade Sidney 2000 yang hanya menghabiskan dana US\$ 2,6 miliar.⁴

Gambar 3.2 **Rute Internasional perjalanan Obor Olimpiade**

⁴ www.suarapembaruan.com. Diakses tanggal 3 Maret 2009



Perjalanan obor Olimpiade dimulai dari penyalaan api di Olympia, Yunani diteruskan ke Stadion Panathinaikos di Athena, dan obor tiba di Beijing pada tanggal 31 Maret 2008, lalu dibawa melintasi seluruh benua dengan mengusung tema *Journey of Harmony* dan slogan *Light the Passion Share the Dreams*. Logo dari obor Olimpiade berupa gambar “phoenix” yang merupakan raja dari semua jenis burung, dan memiliki arti keberuntungan, kekekalan, kehormatan, dan kebahagiaan. Total perjalanan obor Olimpiade Beijing 2008 ini mencapai 137.000 km yang ditempuh selama 130 hari, sebagai estafet terpanjang olimpiade yang pernah ada.⁵ Dua puluh delapan kota di dunia terpilih untuk menerima estafet api olimpiade *global-tour* mengelilingi dunia. Selain itu, tujuh puluh delapan kota dalam wilayah Cina akan menerima obor arakan obor olimpiade.

International Olympic Committee di Moskwa memilih rute estafet obor olimpiade dimulai dengan mengambil api olimpiade melalui situs-situs megah

⁵ [Http://en.beijing2008.cn](http://en.beijing2008.cn). Diakses tanggal 3 Maret 2009

peradaban kuno Yunani, Italia, Mesir, Irak, Iran, India dan berakhir pada tuan rumah penyelenggara Cina. Meskipun tidak melalui kawasan Timur Tengah akibat masih rawan konflik bersenjata, estafet obor Olimpiade Musim Panas 2008 akan mencapai rekor dunia atas delapan puluh pendaki gunung terlatih yang akan membawa api Olimpiade ke puncak Gunung Everest atau orang Tibet menyebutnya sebagai *Chomolangma*, membuatnya sebagai pencapaian prestasi dengan ketinggian tertinggi dalam sejarah estafet obor Olimpiade. Secara keseluruhan rangkaian estafet obor harus mengambil api olimpiade dari Athena pada Maret 2008 melalui pegunungan Himalaya ke Beijing dengan disponsori The Coca-Cola Company dan produk elektronik Korea Selatan, Samsung. Namun dalam pelaksanaannya Estafet Obor Olimpiade dijaga dengan kawalan ketat dengan hanya dibawa melintasi suatu daerah yang melenceng dari yang dijadwalkan dan tertutup untuk umum. Hal ini dilakukan untuk menghindari serangan dari para demonstran yang mengangkat protes kebijakan Cina baik itu menyangkut permasalahan Tibet, HAM dan lingkungan.

Dibawah pemerintahan Presiden Hu Jintao Pembukaan Olimpiade Beijing 2008 resmi dibuka pada tanggal 8 Agustus 2008, disaksikan kurang lebih 80 pemimpin negara dunia. Dengan tema "One World One Dream", Pemerintah Cina ingin menyatakan bahwa impian dunia untuk bersatu mampu diwujudkan oleh Cina, Olimpiade Beijing sekaligus menjadi suatu ajang pembuktian superioritas Negara Cina, dan untuk menyatakan bahwa kondisi Cina aman terkendali dengan Cina mampu mengendalikan wilayahnya sendiri. Kerusuhan di Tibet atau bom di wilayah khusus Xinjiang yang dilakukan kaum separatis yang pernah menjadi

sorotan masyarakat internasional adalah suatu hal yang dapat diatasi pemerintah Cina.

3.2 Sumber-Sumber Berita yang Ditimbulkan Akibat Akses Media ke Olimpiade Beijing 2008

Dalam pemberitaan Olimpiade Beijing 2008 tercatat 21.600 wartawan cetak, elektronik dan fotografer dari kantor berita berbagi negara yang telah bekerja sama dengan pemerintah Cina serta panitia pelaksana yang mempunyai hak resmi peliputan dan penayangan olimpiade mendapatkan ijin secara terakreditasi untuk masuk dan meliput segala sesuatu tentang Olimpiade Beijing 2008 dan kurang lebih 10.000 wartawan yang tidak terakreditasi.⁶ Dalam hal ini semuanya dapat menjadi wartawan pengumpul berita. Bedanya adalah yang tidak terakreditasi secara resmi, setiap kali keluar masuk pertandingan harus mengeluarkan budget seharga tiket yang telah ditetapkan. Namun terlepas dari pemberitaan menyangkut kemegahan Olimpiade yang digelar di Cina, wartawan asing justru mencari sumber lain untuk dijadikan berita yang dapat menambah oplah penjualan kantor beritanya, dan situasi Tibet-lah yang dianggap paling cocok membuka lembaran hitam dibalik kemegahan pesta olahraga internasional tersebut.

Beberapa tempat bersejarah seperti Tiananmen Square tidak dapat memberikan layanan akses internet bahkan selama Olimpiade Beijing 2008 berlangsung akses mesin pencari dengan kata sandi Tibet dan Falun Gong selalu

⁶ www.sinarharapan.co.id. Diakses tanggal 27 April 2009

saja menemui kebuntuan.⁷ Seorang penulis terkenal tentang media kemerdekaan Tibet, melalui websitenya yang sempat menarik perhatian, yaitu <http://woeser.middle-way.net/> berisikan tentang seorang wanita yang sangat berpengaruh bagi rakyat dan perjuangan kemerdekaan Tibet yang blognya telah lima kali di-blokir oleh pemerintah Cina menjadi suatu panduan bagi wartawan yang mencari lebih dari sekedar berita “biasa” tentang olimpiade, masuknya jutaan individu asing, ribuan wartawan internasional disertai akses internet yang langsung berkomunikasi dengan kantor berita pusat di tiap negara seolah meniadakan keberadaan jarak dan waktu, secara otomatis memberikan peluang lebih besar untuk memberitakan kondisi yang selalu dirahasiakan Pemerintah Cina, begitu banyak foto penganiayaan biksu Tibet yang sangat mengerikan, video kekerasan polisi Cina terhadap demonstran Tibet tersebar keluar dan memantik aksi boikot Olimpiade Beijing 2008.⁸

Pada hari jumat 14 Maret 2008, kantor berita CNN menyiarkan laporan yang memantik kontroversi dari pemerintah Cina. Sebuah upaya perjuangan kemerdekaan Tibet non bersenjata menyuarakan aksi damai yang menggerakkan ratusan biksu Tibet ditambah warga Tibet yang diliput oleh wartawan nasional dan internasional mendapatkan perlawanan pembubaran secara ekstrem oleh pihak kepolisian Cina. Aksi protes diikuti sekitar seribu orang itu berusaha dibubarkan kepolisian dengan menembakkan gas air mata dan peluru. Foto yang ditampilkan CNN menunjukkan sebuah kendaraan angkut pasukan milik tentara

⁷ [Http://teknologiNET.com](http://teknologiNET.com). Diakses tanggal 27 April 2009

⁸ <http://www.tchrd.org/press/2008/pr20080318c.html>. Diakses tanggal 3 Maret 2009

Cina dipersenjatai tameng dan senjata lengkap menuju ke Kuil Ramoche, tempat aksi damai yang berujung pada pemukulan terjadi.⁹

Zhang Yimou yang semula bekerjasama dengan Steven Spielberg harus bekerja sendiri memikirkan kemegahan pesta pembukaan Olimpiade Beijing 2008. Steven Spielberg sebagai sutradara terkenal Hollywood menyatakan keprihatinannya terhadap kondisi internal Cina. Dengan pengunduran dirinya sebagai salah satu perancang pesta pembukaan Olimpiade Beijing 2008, hal ini cukup mengundang perhatian masyarakat luas untuk lebih menilik kondisi dalam negeri Cina, pandangan yang sedang tertuju pada Cina secara berkala memberikan angin segar bagi perjuangan revolusi Tibet.¹⁰

Momen yang lama ditunggu para pencari berita adalah tanggal 20-21 Juni 2008, dimana Obor Olimpiade melewati Istana Norbulingka yang merupakan tempat tinggal Dalai Lama, pemerintahan sebelum pengasingan sementara di Dharamsala, India. Menurut sumber yang sengaja dirahasiakan yang berhasil didapat oleh wartawan BBC, situasi sebenarnya yang ada adalah kondisi menegangkan berkaitan dengan ketakutan rakyat dalam ancaman dan penjagaan ketat tentara Cina yang sedang dalam penyamaran mengamati jalannya situasi. Hal ini diperkuat dengan hadirnya catatan jurnal seorang reporter stasiun penyiaran Jerman ARD, Nicole Böllhof "Ibukota Tibet tampak bagaikan benteng. Pinggiran kota dikelilingi kawat berduri, papan berpaku atau pagar tinggi. Polisi

⁹ <http://international.okezone.com/read/2009/03/10/18/200046/18/tibet-rusuh-china-larang-media-asing.htm>. Diakses tanggal 16 Februari 2009

¹⁰ <http://www.koki.org.press>. Diakses tanggal 27 April 2009

hadir di setiap lima meter. Menurut saya, tidak mungkin orang bisa berpesta dalam keadaan seperti itu”.¹¹

Pengamanan luar biasa ketat dijalankan untuk mencegah kemungkinan adanya demonstrasi rakyat Tibet. Jauh sebelumnya warga Lhasa diperingatkan untuk tidak melakukan unjuk rasa yang dapat memberikan citra buruk di mata dunia yang sedang hadir langsung dalam tanah Ibu Pertiwi Cina. Dalam jadwal semula iring-iringan api obor olimpiade di Tibet dijadwalkan berlangsung tiga hari dan tidak singgah di ibukota Lhasa. Pada hari H-nya jadwal melenceng, ternyata diperpendek, api obor olimpiade diarak hanya dalam waktu tiga jam saja di Lhasa dan tentu saja dengan pengawasan ketat. Selain itu pada 4 Agustus 2008, dua wartawan Jepang dipukuli secara brutal oleh polisi paramiliter Cina di perbatasan Kashgar, Xinjiang. Kedua korban yaitu Masami Kawakita sang fotografer koran Chunichi Shimbun, dan Shinji Katsuta reporter dari Nippon Television Network.¹² Kedua wartawan tersebut dipergoki mendokumentasikan demonstrasi yang menuntut kebebasan warga lokal berinteraksi dengan atmosfer Olimpiade Beijing 2008. Berbagai unjuk rasa rakyat Tibet beberapa bulan sebelum digelarnya pesta pembukaan Olimpiade Beijing 2008 yang diselenggarakan tepat pukul 8 pm tanggal 8 bulan 8 tahun 2008 dihancurkan secara brutal dan berbuntut kerusuhan. Banyak biksu yang terlibat dalam demonstrasi, Sejak itu, biara-biara Budha di Tibet diawasi secara ketat dan semua biksu diwajibkan mengikuti penataran patriotisme Cina. Biksu di-isolasi dalam biara

¹¹ <http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=1&jd=Api+Obor+Olimpiade+di+Tibet%2C+Biksu+Dilarang+Keluar+Biara&dn=20080621213021>. Diakses tanggal 3 Maret 2009

¹² <http://www.aipsmedia.com/index.php?page=news&cod=2449&tp=n>. Diakses tanggal 3 Maret 2009

sebagai tindakan antisipasi upaya mengganggu jalannya iring-iringan api obor olimpiade.

Ketatnya regulasi yang ada bukan hanya ditujukan pada media yang sedang dalam masa tugas, Pemerintah Cina memberlakukan larangan masuk bagi para wisatawan mancanegara mengunjungi daerah rawan konflik dan daerah basis gerakan revolusi kemerdekaan. Jurnalis asing yang telah memiliki ijin peliputan Olimpiade Beijing 2008 secara resmi sekalipun harus mendapatkan ijin masuk khusus jika ingin meliput di Bagian Tibet. Mereka harus disertai pengawalan khusus dari aparat dan dilarang wawancara secara langsung dengan warga.

Berbagai protes dan demonstrasi untuk memboikot Olimpiade sempat menggema akibat “munculnya” berita-berita tindakan represif Cina terhadap warga Tibet. Dalam perjalanan Obor Olimpiade, di hampir seluruh bagian dunia banyak ditemui aksi protes bukan saja dari dalam negeri namun juga warga internasional. Para pemrotes diseluruh dunia menjadikan seremoni pengarakan obor sebagai saat yang tepat untuk menyuarakan keadilan bagi warga Tibet. Tiga aktivis muda San Francisco, Laurel Mac Sutherlin dan Duane Martinez keduanya berasal dari Sausalito serta Hannah Strange dari Oakland nekat bertaruh nyawa memanjat kabel “ranting” jembatan megah Golden Gate demi menaikkan spanduk **“Free Tibet”** dan **”One World, One Dream”**. Aksi solidaritas yang bertujuan untuk menentang segala tindakan represif terhadap warga Tibet dilakukan dengan berbagai upaya, bahkan pada 19 - 21 Juni secara resmi meminta kepada pemimpin

daerah setempat agar menolak Obor Olimpiade selama Cina masih bersikukuh dengan keputusannya terhadap invasi Tibet.¹³

Sebuah organisasi komunitas Tibet di San Francisco, Laurel Mac Sutherlin menyatakan, “Kota San Francisco dari dulu memiliki sejarah untuk membela kemerdekaan dan hak asasi manusia, maka dari itu kami tidak mengizinkan Pemerintah Cina untuk tidak menghormati prinsip kami”. Protes damai untuk solidaritas Tibet juga berlangsung di United Nations dan Justin Hermann Plaza. Acara solidaritas untuk Tibet ini dibanjiri oleh ratusan orang tua dan anak-anak. Juga hadir sebagai pembicara yaitu seorang aktivis Tibet dan pejuang Hak Asasi Manusia mulai dari Uskup Besar Afrika Selatan, Desmond Tutu, anggota *San Francisco Board of Supervisors* dan Pengacara Chris Daly, Ketua organisasi komunitas Tibet Lhadon Tethong, hingga Richard Gere, artis penganut Buddha yang merupakan teman baik Dalai Lama. Walaupun cuaca dingin dan berangin kencang, para pengunjung tetap bersemangat mendukung aksi ini dan memberikan tepuk tangan riuh saat menyaksikan tarian daerah Tibet. Disela-sela pidato, banyak juga pengunjung yang menangis mendengarkan cerita pidato dari seorang pejuang Tibet. Pada malam harinya perjuangan kemerdekaan Tibet mendapat simpati secara resmi dari pemerintah kota San Fransisco, hampir separuh lebih masyarakat San Fransisco secara serentak menyalakan lilin untuk menandakan rasa bela sungkawa terhadap jutaan korban bangsa Tibet yang meninggal akibat kekerasan Pemerintah China sejak tahun 1950. Aksi protes

¹³ www.savetibet.org. April 15, 2007. *Newmeasures on reincarnation reveal Party's objectives of political control, ICT*. Diakses tanggal 3 Maret 2009

tanpa kekerasan ini akhirnya memaksa pemerintah lokal San Francisco mengalihkan rute obor olimpiade.¹⁴

Dengan reaksi internasional yang begitu mengecam, Olimpiade Beijing 2008 telah memberi harapan bagi perjuangan pergerakan kemerdekaan Tibet, Cina menarik mundur pasukan yang telah sekian lama tinggal di pos-pos penjagaan militer di tiap persimpangan kota di Tibet, peraturan dan ketegasan Cina diturunkan namun tidak dengan pengawasan terhadap wilayah ini, sejumlah tentara dan intel kepolisian disebar untuk menahan pemberitaan negatif dan juga untuk mencegah wartawan internasional meliput secara langsung kasus Tibet, dikhawatirkan narasumber dari Tibetan langsung akan menjadi suatu bencana bukan hanya bagi keberlangsungan Olimpiade 2008 yang diselenggarakan di Cina namun juga bagi keutuhan wilayah Republik Rakyat Cina. Perjuangan Cina untuk menggapai suatu even sebesar Olimpiade tidaklah mudah. Cina telah melakukan upaya keras untuk dapat menjadikan negaranya sebagai tuan rumah penyelenggara Olimpiade 2008, ajang ini menjadi pertarungan besar bagi pemerintah Cina. Meski secara historis Cina telah ada sejak 5000 tahun silam, namun Olimpiade 2008 dianggap sebagai suatu pengakuan kelahiran kembali Cina sebagai bangsa yang besar. Setelah berjuang dari negara yang terus berlutut dengan konflik dan revolusi, Cina melihat Olimpiade sebagai momen paling tepat untuk menunjukkan dirinya sebagai suatu raksasa Asia bahkan dunia.

¹⁴*Ibid*

BAB IV

ANALISA

Peneliti menggunakan Teori Struktur Kesempatan Politik yang dikembangkan oleh Sidney Tarrow sebagai acuan analisa, dapat dilihat dalam penelitian ini bahwa kehadiran elemen asing membawa angin segar pada pergerakan kemerdekaan Tibet yang selalu dikungkung oleh aturan main yang diterapkan Cina, apabila meruntut dari tingkat dan skala yang ada pada olimpiade. Hal ini memang sudah sepantasnya diberikan “*framing image*” sebuah proses perluasan ide, untuk memberikan pengaruh yang dapat menentukan cara pandang individu atau golongan lain, dalam hal ini masyarakat luar Tibet, untuk memberitahu dunia tentang keadaan yang sebenarnya oleh rakyat Tibet bahwa “kami ada dan sedang menderita!”. Mengingat isu Hak Asasi Manusia menjadi populer sejak berakhirnya perang dingin, olimpiade disini muncul bukan hanya sebagai ajang perebutan medali olahraga terbesar yang diikuti hampir semua negara di seluruh dunia namun juga terdapat *prestise* serta unsur-unsur politik dan ekonomi tiap-tiap negara dibalik itu semua. Sasaran inilah yang kemudian digunakan pejuang pergerakan untuk dapat selangkah lebih maju menuju fase kebebasan seperti yang diinginkan.

Pangkal permasalahan di Tibet adalah pemberian kemerdekaan secara *de facto* dari Inggris kepada Tibet pada tahun 1913. Pemberian kemerdekaan ini menumbuhkan sebuah harapan bagi rakyat Tibet untuk menjadi sebuah negara merdeka yang berdaulat dengan berlandaskan pada ajaran agama Budha. Tetapi,

kemerdekaan tersebut hanyalah secara *de facto* yang mengakibatkan banyak negara di dunia internasional tidak mengakuinya. Cita-cita menjadi sebuah negara merdeka benar-benar tidak menjadi kenyataan setelah pada tanggal 6 Agustus 1949 Tibet kembali diinvasi oleh Cina setelah Mao Zedong mempersiapkan tindakan “Pembebasan untuk Tibet”. Hal ini dilakukan oleh Mao Zedong dengan landasan bahwa Tibet masih merdeka secara *de facto*, bukan *de jure*, dan petinggi-petinggi di wilayah Tibet yang menduduki pemerintahan tidak pernah berusaha secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan pengakuan secara *de jure* atas kemerdekaan mereka. Tujuan dari tindakan Mao Zedong tersebut adalah untuk kembali menyatukan Cina dan mewujudkan gagasan Mao Zedong tentang “*Great Proletarian Culture*”.

Gagasan “*Great Proletarian Culture*” yang diusung oleh Mao Zedong mendapat banyak perlawanan dari masyarakat Tibet disebabkan gagasan Mao Zedong tersebut bertujuan menghapus nilai-nilai budaya masyarakat Tibet yang berdasarkan pada ajaran agama Budha yang sudah mendarah daging. Seperti diketahui bahwa masyarakat Tibet hidup dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Budha, sedangkan gagasan yang diusung Mao Zedong adalah sebuah pemikiran politis manusia biasa yang cenderung egois, memakan kepentingan individu lainnya untuk kepuasan kekuasaannya. Semakin Mao Zedong berusaha menanamkan gagasannya, semakin banyak pula muncul perlawanan dari masyarakat Tibet bukan hanya di dalam area dalam negeri Tibet namun juga di luar negeri yang menyebabkan masalah ini semakin terbuka dan melebar pada pandangan organisasi resmi internasional. Perlawanan masyarakat Tibet semakin

meluas, sehingga hampir di setiap daerah terdapat tindakan perlawanan terhadap pemerintah Cina, mulai dari sekedar demonstrasi damai hingga tindakan perlawanan fisik.

Hal tersebut membuat pemerintah Cina semakin gencar melakukan tindakan represif untuk mencegah meluasnya tindakan perlawanan dari masyarakat. *People Liberation Army* tidak segan-segan memberikan pelajaran bagi masyarakat yang menentang rencana pemerintah Cina untuk menyatukan kembali Cina. Dapat dilihat pada bab 3 halaman 31 salah satu contoh tindakan repressive yang dilakukan Cina dalam menangani demonstrasi masyarakat Tibet, mulai dari tindakan memukul hingga membunuh biksu merupakan hal yang biasa bagi *People Liberation Army*. Tindakan *People Liberation Army* tersebut banyak menyebabkan pelanggaran Hak Asasi Manusia di Tibet. Tidak sedikit masyarakat Tibet yang terbunuh oleh tindakan represif *People Liberation Army*. Namun sekali lagi pemerintahan yang sedang berkuasa hingga saat ini pun memberikan jalan bagi hal tersebut bukan hanya seolah dibiarkan dan diledakkan, tetapi hal semacam tindakan kekerasan fisik, pencarian masyarakat pembelot kepada Tibet, hingga pada teror mental, digunakan untuk membuat Tibet tunduk dan tidak berulah lagi pada Pemerintah Cina yang sedang berkuasa.

Tidak hanya itu, petinggi Tibet oleh pemerintah Cina tidak diberikan posisi strategis dalam pemerintahan. Posisi strategis pemerintahan di Tibet dikuasai oleh orang suruhan dari dalam pemerintahan Cina pusat yang bahkan bertentangan dengan aspirasi rakyat Tibet. Contoh buka halaman 31, pemecatan dua orang pejabat pemerintahan Tibet yang pro perjuangan revolusi kemerdekaan Tibet yaitu

Lhukangwa dan Lobsang Tashi, tentu saja ini merupakan sebuah blunder yang dibuat oleh pemerintah Cina dalam memuluskan gagasan untuk menyatukan Cina kembali. Mulai dari hal kecil termasuk hingga gaji pegawai dan jenis pekerjaan yang dibebankan pada etnis Tibet dengan perbedaan pada etnis Cina Pusat berpengaruh sangat besar pada kehidupan sehari-hari, rakyat Tibet seringkali dibuat susah kehidupannya dengan kebijakan yang ada bahkan permintaan perubahan Undang Undang dan susunan pemerintahan di wilayah mereka sendiri yang pernah mereka suarkan tidak pernah ditanggapi oleh pemerintah Cina. Ditambah lagi dengan sikap tindakan pemerintah Cina Pusat yang melakukan diskriminasi politik tentu saja memantik kecemburuan sosial.

Upaya-upaya represif dari pemerintah Cina tersebut semakin membuat keinginan masyarakat Tibet untuk merdeka semakin kuat. Mereka semakin gencar melakukan tindakan perlawanan terhadap pemerintah Cina. Semakin banyak pula bermunculan gerakan-gerakan sosial untuk mewujudkan kemerdekaan Tibet. Pemerintah Cina tentu saja tidak tinggal diam. Mereka bahkan semakin kuat dalam memberikan perlawanan, baik secara frontal maupun doktrinasi terhadap masyarakat Tibet. Benturan dua pihak yang memiliki kepentingan bertentangan ini tentu saja memberikan tayangan yang menarik bagi para kuli tinta. Adu kekuatan dan strategi dalam semua bidang dengan tujuan “pengakuan internasional” menjadi sebuah perang yang tidak seimbang antara sebuah wilayah bernama “Tibet” dan negara besar di kawasan Asia Timur yang telah berdiri selama ribuan tahun dan masih mencari pembesaran atas kedaulatannya yaitu “Cina”.

Ada bermacam-macam gerakan sosial, namun jika melihat pada kasus Tibet maka gerakan sosial yang muncul di Tibet adalah gerakan protes. Gerakan protes adalah gerakan yang bertujuan mengubah atau menentang sejumlah kondisi sosial yang ada. Hal ini berkaca pada banyaknya aksi-aksi demonstrasi di Tibet sejak Cina kembali menginvasi Tibet pada masa pemerintahan Mao Zedong hingga saat ini.

Tidak hanya itu, gerakan protes yang dilakukan oleh masyarakat Tibet adalah sebuah gerakan protes revolusioner karena gerakan ini bertujuan merombak ulang seluruh masyarakat, dengan cara menyalpkan institusi-institusi lama dan mendirikan institusi yang baru. Gerakan revolusioner berkembang ketika sebuah pemerintah berulang kali mengabaikan atau menolak keinginan sebagian besar warga negaranya atau menggunakan apa yang oleh rakyat dipandang sebagai cara-cara ilegal untuk meredam perbedaan pendapat. Seringkali, gerakan revolusioner berkembang sesudah serangkaian gerakan reformasi yang terkait gagal mencapai tujuan yang diinginkan. Gerakan yang dilakukam oleh masyarakat Tibet tentu saja bersifat revolusioner karena gerakan ini berusaha menyalpkan institusi-institusi pemerintah Cina yang telah lama berdiri dan digantikan oleh sebuah institusi baru yang dikelola oleh masyarakat Tibet.

Gerakan sosial di Tibet yang berupaya memperjuangkan kemerdekaan Tibet pada dasarnya dilakukan juga oleh gerakan religius, yaitu gerakan sosial yang berkaitan dengan isu-isu spiritual atau hal-hal yang gaib (supranatural), yang menentang atau mengusulkan alternatif terhadap beberapa aspek dari agama atau

tatanan kultural yang dominan. Hal ini tercermin dari upaya masyarakat Tibet yang berupaya untuk menentang gagasan Mao Zedong yang berupaya membuat Tibet memiliki satu budaya yang sama seperti halnya Cina melalui gagasan "*Great Proletarian Culture*". Gagasan ini secara otomatis akan menghapus budaya masyarakat Tibet secara signifikan. Gagasan Mao Zedong tersebut sangat ditentang masyarakat Tibet disebabkan selama ini masyarakat Tibet telah hidup dengan mengadopsi nilai-nilai ajaran agama Budha. Berbeda halnya dengan masyarakat Cina yang menganut paham sosialis-komunis.

Bersamaan dengan gerakan religius, gerakan kultus personal juga menjadi alasan dari gerakan sosial yang muncul di Tibet. Kultus personal biasanya terjadi dalam kombinasi dengan jenis-jenis gerakan lain. Gerakan sosial jenis ini berpusat pada satu orang, biasanya adalah individu yang kharismatis, dan diperlakukan oleh anggota gerakan seperti dewa. Pemusatan pada individu ini berada dalam tingkatan yang sama seperti berpusat pada satu gagasan. Kultus personal umum di kalangan gerakan-gerakan politik revolusioner atau religius. Seperti diketahui bahwasanya pimpinan tertinggi di masyarakat Tibet yang menganut agama Budha adalah Dalai Lama yang dipercaya sebagai reinkarnasi dari Avalokiteshvara. Dalai Lama adalah orang suci yang sangat diagungkan oleh masyarakat Tibet. Oleh karena itu, ucapan dari Dalai Lama ibarat sebuah hukum tidak tertulis bagi masyarakat Tibet dan penderitaan yang dialami oleh Dalai Lama merupakan sebuah penderitaan bagi masyarakat Tibet.

Gerakan-gerakan sosial yang muncul di Tibet hanya tinggal menunggu waktu dan momen yang tepat untuk muncul ke permukaan. Adalah Event

Olimpiade Beijing yang merupakan momen yang dianggap paling tepat dan paling mampu membawa perubahan bagi kondisi yang selama ini menekan Tibet. Bahwa perubahan Tibet bukan hanya karena perjuangan kemerdekaan dari lingkungan dalam, namun juga memerlukan bantuan dari pihak negara lain untuk lebih keras menekan Pemerintah Cina dan memberikan *support* bagi bangsa Tibet yang sedang terluka. Memang pada awalnya oleh pemerintah Cina momen Olimpiade Beijing 2008 tersebut dimaksudkan untuk menciptakan citra baik di pandangan dunia internasional terhadap kedigdayaan pemerintah Cina. Pemerintah Cina ingin menunjukkan pada dunia internasional bahwa Cina saat ini merupakan sebuah negara besar yang sejajar dengan Amerika Serikat, Uni Eropa dan Jepang. Namun tidak demikian bagi masyarakat Tibet. Bagi masyarakat Tibet, Olimpiade Beijing tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk menarik simpati dunia dan sarana mencari dukungan untuk memerdekakan diri dari Cina. Hal ini tentu saja didasarkan pada kenyataan bahwa Even Olimpiade Beijing merupakan sebuah even internasional yang diikuti oleh banyak negara dan juga dihadiri oleh banyak pencari berita untuk meliput dan memberitakan jalannya even tersebut. Kehadiran komunitas pencari berita dan lapisan asing yang berkuasa itu secara langsung meniadakan penghalang jarak yang selama ini memberikan pengaruh signifikan selain aturan langsung dari pemerintah Cina yang memblokir akses media dan politik Tibet.

Selain itu, karena berkonsentrasi pada Pesta Olimpiade Beijing 2008 dan keinginan untuk menciptakan citra yang baik di mata dunia internasional, Pemerintah Cina seakan-akan menciptakan celah yang mampu dimanfaatkan oleh

masyarakat Tibet untuk manggalang kekuatan untuk melakukan aksi protes terhadap kekerasan di Tibet dan aksi-aksi meminta kemerdekaan. Gerakan protes yang dilakukan oleh masyarakat Tibet pada masa pelaksanaan event Olimpiade Beijing tersebut murni dilakukan sebagai sebuah gerakan revolusioner. Gerakan ini menuntut Pemerintah Cina untuk memberikan kemerdekaan bagi Tibet untuk menjadi sebuah negara yang merdeka, disamping juga menuntut dihentikannya tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pemerintah Cina terhadap masyarakat Tibet yang telah menyebabkan banyaknya korban jiwa. Lihat data protes Tibet merdeka pada hal 40, gerakan revolusioner ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat sipil, namun juga oleh para biksu Tibet. Masyarakat Tibet menginginkan sebuah negara merdeka yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Budha sebagaimana yang telah mereka anut selama ini dengan Dalai Lama sebagai pimpinan tertingginya.

Sedikit longgarnya pengawasan terhadap Tibet selama penyelenggaraan Olimpiade Beijing 2008 membuat para pejuang kemerdekaan Tibet sedikit memiliki ruang gerak yang mereka manfaatkan untuk mencari dukungan dari negara-negara lain di dunia. Pada halaman 50-51 bab 3, mereka mengisahkan hal-hal yang selama ini terjadi di Tibet yang tidak pernah diketahui oleh dunia luar disebabkan pengawasan yang ketat oleh pemerintah Cina selama ini. Kisah-kisah tersebut mampu menarik simpati banyak lapisan masyarakat di banyak negara di dunia. Simpati ini memunculkan gerakan sosial solidaritas bagi kemerdekaan Tibet yang menyebabkan banyaknya kemunculan demonstrasi-demonstrasi yang mengecam tindakan-tindakan pemerintah Cina yang telah melanggar hak asasi

manusia di Tibet. Bahkan acara perjalanan obor olimpiade disambut dengan beragam demonstrasi yang mendukung kemerdekaan Tibet. Tidak sedikit pula yang berupaya memboikot acara Olimpiade Beijing tersebut.

Tidak hanya pelanggaran Hak Asasi Manusia yang dilakukan oleh pemerintah Cina, namun pemerintah Cina juga melakukan pengawasan ketat terhadap media menyangkut masalah Tibet dengan alasan keamanan nasional dan keutuhan Cina seperti data yang telah disajikan pada halaman 49 tentang kebuntuan akses internet dengan kata sandi Tibet. Bahkan, pemerintah Cina tidak segan-segan untuk membredel media yang berani membuat pemberitaan seputar Tibet dan memberitakannya ke dunia luar. Tindakan pemerintah Cina ini membuat akses berita menjadi benar-benar tertutup sehingga menyebabkan dunia luar tidak mengetahui permasalahan internal yang terjadi di Tibet, semua itu dilakukan pemerintah Cina untuk memberikan citra bahwa Cina merupakan sebuah negara maju yang mampu bersaing dengan barat (Amerika Serikat dan negara anggota Uni Eropa) bukan hanya dalam hal ekonomi namun juga stabilitas dan kekuatan nasional secara keseluruhan yaitu sumber daya, militer, wilayah dan penduduk yang setia dan taat aturan negaranya termasuk budaya.

Dalam hal ini tindakan pemerintah Cina yang memutuskan membatasi ruang gerak media dapat dipahami sebagai suatu pemikiran strategis untuk melindungi kepentingan nasionalnya, namun apabila dilihat dari sudut pandang para sifat media yang selalu dan selalu ingin tahu dan mencari suatu kebenaran dari suatu kasus, maka tindakan yang cenderung menutup akses dan membiarkan tindakan represif terus dilakukan sementara korban terus berjatuhan tentu saja

merupakan sebuah kesalahan besar. Bagaimanapun juga foto-foto dan beberapa pengakuan dari korban telah mampu menembus ke luar dan semakin menohok pemerintah juga masyarakat Cina pada khususnya. Apabila mampu dimanfaatkan sesungguhnya media merupakan sarana utama yang bisa sangat efektif untuk memuluskan rencana pemerintah Cina untuk menyatukan Cina kembali. Hal ini disebabkan media memiliki kekuatan untuk membuat citra pemerintah Cina sangat baik di mata masyarakat Tibet dengan upaya menyatukan Cina kembali. Media memiliki kekuatan dalam merubah pola pikir masyarakat Tibet yang semula menentang pemerintah Cina untuk menjadi pendukung mereka. Bahkan ada sebuah pepatah yang menyatakan bahwa jika ingin menguasai dunia maka kuasai teknologi dan informasi (media). Sebuah pengakuan penting terhadap betapa pentingnya peran media dalam menciptakan pencitraan seseorang atau kelompok untuk mencapai tujuannya.

Peneliti dalam hal ini menggunakan Teori Hegemoni Media sebagai suatu teori pendukung yang secara garis besar memaparkan bagaimana media itu sendiri dapat mempengaruhi perubahan pada suatu cara pandang. Bagaimana media memiliki kekuatan yang menentukan arah kemenangan suatu pihak. Media dalam arti disini memiliki sifat yang memihak yaitu bukan netral sebagai acuan untuk memberikan segala sesuatu sesuai porsinya namun media memberikan jatah ulasan dan penayangan yang lebih besar daripada yang seharusnya, bahwa kondisi Tibet yang selama ini terpendam harus dimunculkan untuk itu diperlukan pemberitaan yang terbaru. Bukan hanya sebagai “bahan” yang lebih menarik untuk dijual namun juga memberikan suatu sensasi yang tentunya memiliki

kepentingan untuk menguak suatu misteri yang sangat ingin diketahui oleh internasional.

Bagi pihak media, even ini merupakan sebuah kesempatan emas yang tidak boleh dilewatkan. Para pencari berita berupaya untuk mencari berita tentang apa sesungguhnya yang terjadi di Cina, terutama Tibet karena akses media ke daerah tersebut sangatlah ketat jika tidak bisa dikatakan terlarang. Namun karena diadakannya Even Olimpiade Beijing 2008 maka Pemerintah Cina mau tidak mau memberikan kelonggaran bagi para wartawan media untuk meliput apa yang terjadi selama ini di internal negara mereka.

Pada penyelenggaraan Olimpiade Beijing 2008 tersebut, para pencari berita terkesan tidak peduli akan jalannya even tersebut. Mereka justru lebih tertarik pada persoalan Tibet. Bukannya berita tentang even Olimpiade Beijing 2008 yang mendapat porsi pemberitaan yang besar, melainkan berita tentang banyaknya pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di Tibet yang dilakukan oleh pemerintah Cina yang diekspose besar-besaran. Lihat pemberitaan CNN pada halaman 50. Berita tentang demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan oleh masyarakat Tibet yang menuntut kemerdekaan yang lebih banyak menghiasi halaman media cetak dan menjadi topik utama media elektronik. Masyarakat Tibet secara tidak sadar telah mampu menggunakan kekuatan media untuk mencapai tujuan mereka untuk merdeka dan lepas dari Cina. Sedangkan bagi pemerintah Cina, penyebaran informasi tentang pelanggaran Hak Asasi Manusia dan upaya kemerdekaan Tibet melalui aksi-aksi unjuk rasa yang dilakukan oleh masyarakat Tibet merupakan sebuah tamparan yang cukup keras terhadap upaya

pemerintah Cina untuk membangun citra baik, maju dan beradab di mata dunia internasional.

Media merupakan sebuah sarana paling efektif dalam menyampaikan sebuah gagasan agar mampu diterima oleh khalayak. Hal itu disebabkan karena media merupakan sebuah sarana yang memiliki kemampuan dalam merubah kerangka pikir seseorang atau kelompok. Pada awalnya, kehadiran media dalam Even Olimpiade Beijing diharapkan mampu memberikan citra pada dunia internasional bahwa Cina adalah sebuah negara maju, baik dalam hal ekonomi, militer maupun budaya. Akan tetapi, hal tersebut tidak lah menjadi kenyataan. Kehadiran media pada Olimpiade Beijing dimanfaatkan oleh para pejuang Tibet untuk menarik simpati dunia. Para pejuang Tibet benar-benar memanfaatkan momentum kedatangan media dengan melakukan unjuk rasa dan orasi-orasi kemerdekaan Tibet. Demonstrasi dan orasi-orasi tersebut menarik minat media disebabkan bahwa hal tersebut adalah sebuah pemandangan langka yang tidak boleh dilewatkan karena merupakan sebuah hal yang tidak pernah dapat diakses oleh dunia luar disebabkan tindakan protektif pemerintah Cina.

Dengan banyaknya media yang meliput konflik internal di Cina, dalam hal ini adalah kasus kemerdekaan Tibet, dunia internasional mulai mendapatkan gambaran nyata mengenai yang sesungguhnya terjadi di Cina. Ditulis pada hal 51 penelitian ini data tentang kekerasan Hak Asasi Manusia di Tibet hingga tuntutan merdeka mulai mendapat perhatian dunia. Media meliput semua hal tersebut dalam porsi besar, bahkan mengalahkan megahnya pelaksanaan Olimpiade Beijing 2008 itu sendiri. Perlakuan pemerintah Cina yang semena-mena mulai

mendapat reaksi negatif dari masyarakat dunia atas andil media. Sebaliknya, atas andil media pula mulai bermunculan gerakan-gerakan solidaritas Tibet yang mendukung upaya kemerdekaan Tibet. Bahkan hingga bulan Februari 2009, media cetak dan elektronika dalam skala internasional tidak berpihak pada Cina, bahkan sisi pemberitaan *realtime* seperti *youtube.com* masih saja memberikan tayangan korban dan kekerasan yang tentu saja semakin mendukung perjuangan gerakan Tibet merdeka.

Tidak sedikit pemerintah Cina kecolongan berita oleh media yang meliput sisi-sisi gelap dari pemerintahan Cina. Pengaruh dari pemberitaan media tersebut memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap upaya perjuangan rakyat Tibet untuk merdeka dan lepas dari Cina. Selain memunculkan gerakan-gerakan solidaritas bagi kemerdekaan Tibet, kekerasan yang terjadi di Tibet mulai menjadi perhatian dunia internasional. Aksi dan reaksi muncul di berbagai titik bukan hanya di dalam negri namun juga di luar negeri seperti yang diulas pada halaman 52-53 penelitian ini, muncul boikot pada berbagai acara seremonial Olimpiade Beijing 2008 semisal pembawaan obor Olimpiade pun yang diliput oleh media banyak disambut oleh demonstrasi-demonstrasi yang menginginkan dihentikannya kekerasan Hak Asasi Manusia oleh pemerintah Cina. Dan juga tidak sedikit dari gerakan-gerakan solidaritas tersebut yang mengancam akan memboikot rangkaian Even Olimpiade Beijing tersebut. Bagi pejuang Tibet, dukungan dari dunia luar ini merupakan sebagian dari hasil perjuangan kemerdekaan yang sangat dinanti-nanti dan sebagai tambahan kekuatan bagi mereka untuk semakin memantapkan upaya mereka untuk merdeka dari Cina dan mendirikan sebuah negara berdaulat.

Fakta konkret akan terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia oleh pemerintah Cina di Tibet yang diliput media juga menjadi sebuah nilai plus bagi upaya pejuang kemerdekaan Tibet. Dengan terbongkarnya fakta pelanggaran hak asasi manusia yang menyebabkan meninggalnya jutaan warga Tibet tentu tidak akan membuat pemerintah Cina tenang. Hal ini tentunya merupakan sebuah tamparan keras dan bukti bahwa pemerintah Cina telah gagal dalam membendung arus pemberitaan ke dunia luar. Sedangkan bagi pejuang kemerdekaan Tibet, dengan bocornya fakta bahwa telah terjadi pelanggaran Hak Asasi Manusia di Tibet membuat mereka semakin leluasa dalam menyuarakan kemerdekaan Tibet. Dan dengan bantuan tambahan bukti yang ada, tidak menutup kemungkinan bahwa Persatuan Bangsa-Bangsa sebagai badan internasional akan melakukan intervensi kemanusiaan di Tibet sebagai respon atas suara dukungan terhadap Tibet yang semakin menguat mendukung Tibet keluar dari wilayah Pemerintahan Cina.

Sungguh sebuah perpaduan yang luar biasa. Masyarakat Tibet telah mampu memadukan even besar Olimpiade Beijing 2008 yang dihadiri oleh ribuan media lokal dan internasional sebagai sarana untuk memerdekakan diri. Momentum Olimpiade Beijing 2008 dimanfaatkan oleh pejuang Tibet untuk menggalang kekuatan dan melakukan demonstrasi dan orasi yang menuntut kemerdekaan. Mereka sadar bahwa demonstrasi yang mereka lakukan akan menarik perhatian media untuk meliputnya. Mereka mampu memanfaatkan media sebagai akses ke dunia luar untuk memperoleh simpati dan mendapatkan dukungan bagi upaya kemerdekaan mereka. Upaya mereka mendapatkan hasil

yang positif terbukti dengan banyaknya simpati dari dunia internasional terhadap apa yang terjadi sebenarnya di Tibet. Dan dengan banyaknya desakan agar Pemerintah Cina memberikan kemerdekaan bagi Tibet.



BAB V

KESIMPULAN

Arti penting Olimpiade Beijing 2008 bagi perjuangan revolusi kemerdekaan Tibet adalah memunculkan suatu momentum hubungan langsung dengan dunia luar yang selama ini selalu terhalang perbedaan jarak yang ada. Dari segi Tibet sendiri masuknya warga asing melalui Olimpiade Beijing 2008 termasuk salah satu kesempatan agar tindakan yang selama ini dilakukan Pemerintah Cina menjadi lebih berhati-hati, seperti contoh pada cara-cara yang dilakukan Cina untuk meredam perbedaan pendapat tentang Tibet terutama dari wilayah lokal Cina yang selama ini dilakukan dengan upaya pengiriman pasukan militer bersenjata kini menjadi lebih sedikit tereduksi akibat hadirnya elemen asing,

Olimpiade Beijing 2008 membuat suatu gebrakan baru dalam sejarah perjuangan revolusi kemerdekaan Tibet, ter-eksposnya gambar-gambar orang-orang Tibet yang terluka dan banyaknya tayangan yang menjadi bukti tindakan kekerasan Cina menjadi suatu poin penting dalam kemajuan gerakan kemerdekaannya. Selama ini negara internasional cenderung menepikan kenyataan pelanggaran HAM yang terjadi di Tibet dan lebih memilih untuk bertindak egois mementingkan kepentingan negaranya sendiri. Adanya anggapan bahwa lebih baik untuk bersahabat dan mengambil keuntungan dari jalinan hubungan dengan Negara “besar” Cina daripada berseberangan dan memihak rakyat kecil Tibet sedikit demi sedikit mendapat perlawanan dari masyarakatnya, adanya komunitas hingga gerakan nyata yang mendukung perjuangan revolusi kemerdekaan Tibet dari luar negeri menjadi suatu bukti nyata sekaligus desakan agar berbagai bantuan internasional diarahkan untuk Tibet.

Masuknya wartawan asing yang dengan strategi kenekatannya sehingga mampu melakukan wawancara secara langsung dengan nara sumber korban menjadi suatu “senjata” yang dimanfaatkan bagi para pejuang kemerdekaan untuk menampilkan profil masyarakat dan kehidupan sosial di Tibet oleh masyarakat Tibet sendiri, bukan seperti yang selama ini diberitakan versi Pemerintah Cina. Olimpiade Beijing 2008 membuka kenyataan di lapangan dari mulai keganjilan pada arak-arakan obor olimpiade saat melewati basis-basis pejuang kemerdekaan Tibet yang dijaga ketat dan dipercepat dari jadwal semula hingga deadlock pada situs internet yang menggunakan kata sandi Tibet adalah bukti-bukti yang menguatkan bahwa Tibet sedang ada dalam rantai kekuasaan tirani Cina.

Hadirnya Olimpiade 2008 di Cina menjelaskan bahwa pejuang kemerdekaan Tibet bukan dengan mengangkat senjata berperang secara frontal namun bentuk lain dari perjuangan kemerdekaan penyaluran aspirasi tanpa kekerasan. Kebesaran Olimpiade Beijing 2008 dan demonstrasi rakyat Tibet menjadi suatu hal yang sangat kontras untuk dipadukan. Ribuan bahkan jutaan masyarakat Tibet yang telah lelah menerima doktrinasi Cina memberikan suatu “produk” baru yang menarik bagi media dan ketertarikan media inilah suatu kesempatan yang dimanfaatkan untuk melebarkan dukungan terhadap kelanjutan perjuangan kemerdekaannya baik di dalam dan di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Althusser, L. 1971. *Ideology and Ideological State Apparatuses*, dalam *Lenin and Philosophy and Others Essays*. London : New Left Books

Encyclopedia Britannica. 2007. 15th Edition. Inc

Goodwin, Jeff and James M. Jasper. 2004. *Rethinking Social Movements : Structure, Meaning, and Emotion*. Lanham, Md. : Rowman & Littlefield Publishers

Grunfeld, A.Tom. 1996. *The Making of Modern Tibet*. New York: M.E. Sharpe

Hackbarth S. 1996. *The Educational Technology Hanbook*. New Jersey: Educational Technology Publication, Englewood Cliffs

Hall, S. 1982. *The Rediscovery of Ideology : Return of the Repressed in Media Studies*, dalam M. Gurevitch et al., *Culture, Society and the Media*. London : Methuen

Holsti. 1976. *International Politics dalam Baghat Korany, Social Change, Charisma and International Behavior : Toward a Theory of Foreign Policy Making in Third World*, A.W. Institute Universitaire de Hautes Etudes Internationales : Sijthoff Leiden

Kegley, Charles W. and Eugene R. Wittkopf. 1997. *World Politics : Trend and Transformation*. New York: St. Martin Press

Lama, Dalai. 1990. *Freedom in Exile*. New York

McAdam, Doug and Sidney Tarrow. 2000. *Nonviolence as Contentious Interaction, Political Science and Politics* 33. Amerika Latin : Southeastern Council

McAdam D., J. D. McCarthy and M. N. Zald. 1996. *Comparative Perspectives on Social Movements: Political Opportunities, mobilizing Structures, and Cultural Framings*. Cambridge: Cambridge University Press

McQuail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta : Erlangga

Narasi. 2006. *Heroes of Freedom and Humanity*. Yogyakarta : Narasi

Soyomukti, Nurani. 2008. *Revolusi Tibet : Fakta, Intrik dan Politik Kepentingan Tibet, Cina dan Amerika Serikat*. Yogyakarta : Garasi

Subagyo, P. Joko. 1997. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta

ARTIKEL DAN JURNAL

Jian, Chen. 2006. 'The Tibetan Rebellion of 1959 and China's Changing Relations with India and the Soviet Union'. *Journal of Cold War Studies* 8(3)

Snow, D. A., Rochford, E. B., Worden, S. K. 1986. *Frame alignment processes, micromobilization, and movement participation*. *American Sociological Review*, 51. Hal 464

'Tibet a Turning point the spring uprising and china`s new crackdown'. August 6, 2008

Xizang Zizhiqu Dangwei Xuanchuanbu comp., *Zhongyang he zhongyang lingdao tongzhi guanyu Xizang minzuwenti de bufen lunshu*. Sumber di Ekspose dari Central Committee dan pemimpin dari Central Committee on the Nationality Issue of Tibet, n.d.

SITUS INTERNET

[Http://www.akurini.blogspot.com](http://www.akurini.blogspot.com), diakses tanggal 23 Desember 2008

[Http://www.aipsmedia.com/index.php?page=news&cod=2449&tp=n](http://www.aipsmedia.com/index.php?page=news&cod=2449&tp=n), diakses tanggal 3 Maret 2009

[Http://www.beyondintractability.org](http://www.beyondintractability.org), diakses tanggal 15 Januari 2009

[Http://www.en.beijing2008.cn](http://www.en.beijing2008.cn), diakses tanggal 3 Maret 2009

[Http://www.history1900s.about.com](http://www.history1900s.about.com), diakses tanggal 23 Desember 2008

[Http://www.international.okezone.com/read/2009/03/10/18/200046/18/tibet-rusuh-china-larang-media-asing.htm](http://www.international.okezone.com/read/2009/03/10/18/200046/18/tibet-rusuh-china-larang-media-asing.htm), diakses tanggal 16 Februari 2009

[Http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=1&jd=Api+Obor+Olimpiade+di+Tibet+%2C+Biksu+Dilarang+Keluar+Biara&dn=20080621213021](http://www.kabarindonesia.com/berita.php?pil=1&jd=Api+Obor+Olimpiade+di+Tibet+%2C+Biksu+Dilarang+Keluar+Biara&dn=20080621213021), diakses tanggal 3 Maret 2009

[Http://www.koki.org.press](http://www.koki.org.press), diakses tanggal 27 April 2009

[Http://www.mitpressjournals.org/cookieabsent.html](http://www.mitpressjournals.org/cookieabsent.html), diakses tanggal 17 Januari 2009

[Http://www.newleftreview.org/A2380](http://www.newleftreview.org/A2380), diakses tanggal 3 Januari 2009

[Http://www.organisasi.org](http://www.organisasi.org), diakses tanggal 23 Desember 2008

[Http://www.savetibet.org](http://www.savetibet.org). *Newmeasures on reincarnation reveal Party's objectives of political control, ICT*, diakses tanggal 3 Maret 2009

[Http://www.sinarharapan.co.id](http://www.sinarharapan.co.id), diakses tanggal 27 April 2009

[Http://www.suarapembaruan.com](http://www.suarapembaruan.com), diakses tanggal 3 Maret 2009

[Http://www.tchrd.org/press/2008/pr20080318c.html](http://www.tchrd.org/press/2008/pr20080318c.html), diakses tanggal 3 Maret 2009

[Http://www.teknologinet.com](http://www.teknologinet.com), diakses tanggal 27 April 2009

[Http://www.tibetjustice.org](http://www.tibetjustice.org), diakses tanggal 7 Februari 2009

[Http://www.tibet.com](http://www.tibet.com), diakses tanggal 7 Februari 2009

[Http://www.zw.tibet.cn/news/xz_news/ttxw/200807/t20080718_413324.htm](http://www.zw.tibet.cn/news/xz_news/ttxw/200807/t20080718_413324.htm), diakses tanggal 16 Desember 2008

SURAT KABAR

‘Cina Ancam Wartawan yang Liput Tibet’. *Kompas*. Rabu, 19 Maret 2009

‘Tibet telah Membuat Cina Salah Tingkah’. *Jawa Pos*. Jumat, 24 Maret 2009

‘Wisata Sunyi Negeri Atap Dunia’. *Surya*. 11 Februari 2007